

**KONSEP MAKRIFATULLAH MENURUT KH. AHMAD RIFA'I
DAN RELEVANSINYA DALAM MENANGGULANGI
DEKADENSI MORAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

MUHAMMAD HAZMI FUAD

NIM : 1404046014

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG**

2018

KONSEP MAKRIFATULLAH MENURUT KH. AHMAD RIFA'I DAN
RELEVANSINYA DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

MUHAMMAD HAZMI FUAD

NIM : 1404046014

Semarang, 04 Juni 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 1997703 1 002

Pembimbing II



Dr. Hj. Arikah, M.Ag
NIP. 19691129 199603 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Hazmi Fuad
NIM : 1404046014
Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : KONSEP MAKRFATULLAH MENURUT KH. AHMAD RIFA'I DAN RELEVANSINYA DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 04 Juni 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 1997703 1 002

Pembimbing II



Dr. Hj. Arikah, MA
NIP. 19691129 199603 2 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Muhammad Hazmi Fuad Nomor Induk Mahasiswa 1404046014 telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

11 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Moh. Masrur, M. Ag
NIP. 19720809 200003 1003

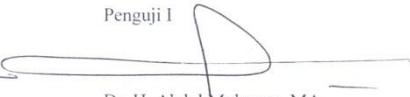
Pembimbing I


Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500403 1997703 1 002

Pembimbing II


Dr. H. Arikhan, M. Ag
NIP. 19691129 199603 2 002

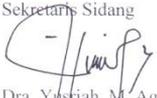
Penguji I


Dr. H. Abdul Muhayva, MA
NIP. 19621018 199101 1001

Penguji II


Sri Rejeki, S. Sos. I. M. SI
NIP. 19790304 200604 2001

Sekretaris Sidang


Dra. Yustiah, M. Ag
NIP. 19640302 199303 2001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Hazmi Fuad

NIM : 1404046014

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : KONSEP MAKRIFATULLAH MENURUT KH. AHMAD RIFA'I DAN RELEVANSINYA DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang,



Muhammad Hazmi Fuad

NIM : 1404046014

MOTTO

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ

فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At-Taubah : 51)

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillah Rabb al-‘ālamīn, Segala puji dan syukur senantiasa kami panjatkan hanya kepada Allah Swt. Karena rahmat, hidayah, nikmat serta inayahnya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga para keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman globalisasi ini, mengajarkan kedamaian, cinta kasih dan keselamatan serta membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Semoga kita dapat meneladani kemuliaan akhlaknya dan kelak mendapat syafaat beliau di hari akhir nanti. Aamiin.

Hanya dengan pertolongan dan hidayah-Nya, skripsi ini bisa terselesaikan walaupun penulis yakin masih banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Muhibbin, MA, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta pembantu Rektor I, II, dan III.
2. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag dan Ibu Fitriyati, S. Psi, M. Si selaku ketua dan sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA dan Ibu Dr. H. Arikhah, M. Ag selaku pembimbing pertama dan kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengarahkan, membimbing dan mengadakan koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak / ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas kesabaran dan keikhlasannya telah memberikan banyak ilmunya kepada kami. Serta seluruh staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah melayani kami.
6. Kedua orang tuaku, Bapak Zainal Arifin dan Ibu Rustinah serta adikku Muhammad Faiqul Humam, yang selalu memotivasi, menjadi sumber inspirasi dan semangat, kekuatan serta kebahagiaan dalam hidupku. Semua ini berkat doa dan kasih sayang kalian yang selalu menyertaiku.
7. Ibu Nyai Hj. Nur Azizah, AH, Gus Khotibul Umam, besertakeluarga Ndalem PP. Madrosatul Qur'an al-Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang, yang telah banyak mengajarku belajar Al-Qur'an.
8. Segenap santri dan dewan pengurus PP. Madrosatul Qur'an al-Aziziyah, Kg. Abbas, Kg. Lubab, Kg. Zainul, Kg. Kemal, Kg. Rizal, Kg. Sulkhan, Kg. Muna, Kg. Dani, Kg. Ulil, Kg. Saiful, Kg.

Asrori, Kg. Nizar, mbak Faela dan santri-santri yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi keluargaku di perantauan. Semoga selalu diberi kemudahan dalam menuntut ilmu.

9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas TP-H 2014, yang selalu menjadi teman seperjuangandalam menuntut ilmu di Universitas ini, dan selalu menemaniku dalam suka maupun duka di kampus UIN Walisongo Semarang.
10. Teman-teman KKN posko 30, desar Brambang, Karangawen, Demak, terimakasih atas kebersamaannya. Semoga takkan pernah sirna oleh waktu.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membanti baik secara moral maupun materil atas selesainya skripsi ini.

Semoga segala amal baik bapak / ibu serta semua pihak yang disebut diatas akan menjadi amal yang sholeh dan sholekhah dan mendapatkan balasan amal setimpal dari Allah Swt.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu sebagai berikut :

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'...	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي... اَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو... اَ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Kataba	كَتَبَ	-	yaḏhabu	يَذْهَبُ
Fa'ala	فَعَلَ	-	su'ila	سُئِلَ
Žukira	ذُكِرَ	-	kaifa	كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا... ي	Fathah	Ā	A
ي... ي	Kasrah	Ī	I
و... و	Dhammah	Ū	U

Contoh :

Qāla	-	قَالَ
Ramā	-	رَمَى
Qīla	-	قِيلَ
Yaqūlu	-	يُقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh : رَوْضَةٌ raūdatu

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ raūdah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan

huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :	رَبَّنَا	rabbanā
	الْبِرِّ	al-Birr
	نَعْمَ	na"ama

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :	الرَّجُلِ	ar-rajulu
	الشَّمْسِ	asy-syamsu
	القَلَمِ	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :	تأخذون	ta'khudzūna
	شيء	syai'un
	أمرت	umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya diragukan dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وإنَّ اللهَ لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
من استطاع إليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang,

maka ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya :

وما محمد إلا رسول

Wa mā Muhammadun illā rasūl

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xviii
HALAMAN ABSTRAK.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Metodologi Penelitian	19
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN KONSEP MAKRIFATULLAH DAN DEKADENSI MORAL	
A. Konsep Makrifatullah.....	25
1. Definisi Makrifatullah	25
2. Jenjang-Jenjang Makrifatullah	33

3. Cara Mencapai Makrifatullah	37
B. Dekadensi Moral	48
1. Pengertian Moral dan Dekadensi Moral	48
2. Bentuk-bentuk Dekadensi Moral	53
3. Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral	60
a. Faktor Internal	61
b. Faktor Eksternal.....	62

BAB III KONSEP MAKRFATULLAH MENURUT

KH. AHMAD RIFA'I

A. Riwayat Hidup KH. Ahmad Rifa'i	64
1. Tempat dan Tanggal Lahir	64
2. Silsilah Nasab	67
3. Riwayat Pendidikan	68
4. Silsilah Guru KH. Ahmad Rifa'i	72
5. Karya-karya KH. Ahmad Rifa'i	77
B. Pemikiran Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i	82
1. Pengertian Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i	82
2. Berfikir sebagai alat untuk mencapai Makrifatullah	87
3. Kewajiban seorang yang sudah mencapai keridhoan Allah	89

4. Pendapat KH. Ahmad Rifa'i tentang <i>ma'rifat dz-dzat</i>	91
--	----

BAB IV ANALISIS TENTANG KONSEP MAKRFATULLAH MENURUT KH. AHMAD RIFA'I DAN RELEVANSINYA DALAM MENGHADAPI DEKADENSI MORAL

A. Konsep Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i	96
1. Analisis Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i	96
2. Berfikir sebagai alat untuk mencapai Makrifatullah	99
3. Kewajiban seorang yang sudah mencapai keridhoan Allah	104
4. Pendapat KH. Ahmad Rifa'i tentang <i>ma'rifat dz-dzat</i>	105
B. Konsep Makrifatullah dan Relevansinya dalam menanggulangi Dekadensi Moral	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Permasalahan yang menyangkut dekadensi moral, akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang sangat krisis di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Islam telah menyumbangkan suatu konsep penataan jalan hidup yang komprehensif, salah satunya adalah *tasawuf*. Adanya tasawuf di tengah-tengah zaman saat ini menjadi ikhtiyar solutif dalam memecahkan permasalahan dekadensi moral. Solusi tasawuf yang di bahas dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i. Beliau memiliki pengalaman spiritual dan pengalaman agama yang diperoleh dari belajarnya, yaitu membuka kesadaran masyarakat untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dan semangat perjuangan, selain itu beliau juga memiliki corak pemikiran tasawuf di bidang zuhud, tawakal, makrifat, khauf, mahabbah, ikhlas, dan tarikat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode *content analysis* dengan memperhatikan pokok pikiran dalam setiap deskripsi pembahasan penelitian, yang diambil literatur kitab karya KH. Ahmad Rifa'i dan literatur literatur yang lain.

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i dapat memberikan kontribusi besar dalam menanggulangi dekadensi moral. Konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa orang yang sudah mencapai tingkat makrifatullah, hatinya senantiasa melihat semua perbuatan dan kejadian di alam ini adalah baik, karena semua itu merupakan perbuatan Allah Swt. Konsep makrifatullah menurut beliau didasarkan pada tahapan-tahapan seperti *takhalli, tahalli*, sehingga memunculkan perasaan takut (*khauf*) dan cinta (*maḥabbah*) kepada Allah Swt, setelah itu tercapailah puncak *tajalliyah* berupa makrifatullah. Maka dari itu dapat diketahui bahwa apabila seorang hamba telah mencapai tingkat makrifatullah, ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Dengan begitu, ia berusaha untuk menekan segala faktor penyebab terjadinya perbuatan tercela dan dapat mengurangi potensi terjadinya dekadensi moral.

Keyword : tasawuf, makrifatullah, *arif*, dan dekadensi moral.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, permasalahan yang menyangkut dekadensi moral semakin merebak di masyarakat. Banyaknya kasus pelanggaran terhadap orang lain, tindak kekerasan¹, ketidakpedulian, dan juga berkurangnya nilai-nilai moral di masyarakat menjadikan kekhawatiran tersendiri karena mengancam generasi muda penerus bangsa. Semakin banyak permasalahan yang diselesaikan dengan kekerasan, dan masyarakat sudah mulai meninggalkan musyawarah dan tindakan-tindakan moral sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah. Beberapa contohnya yaitu maraknya tawuran yang terjadi di kalangan mahasiswa, tindakan curanmor, prostitusi, narkoba, penculikan, dan pemerkosaan. Kondisi yang demikian ini tentunya sangat mengkhawatirkan akan masa depan bangsa apabila tetap di biarkan.

Banyaknya pelanggaran yang menunjukkan kualitas moral yang rendah sangat membahayakan masa depan bangsa khususnya bagi anak-anak. Ditambah lagi dengan arus informasi media sosial dan perkembangan teknologi yang pada masa sekarang ini

¹ Yang terbaru ini adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasukan militer Myanmar terhadap warga Rohingya, di akses dari <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41105830> pada hari Senin, 04 September 2017, pukul 11:15

cenderung menampilkan berbagai macam tayangan kekerasan yang dapat dengan mudah dilihat dan diakses oleh anak-anak dan remaja. Bahkan dengan semakin mudahnya mengakses segala informasi dari medi sosial internet, banyak masyarakat yang malah menyalahgunakan hal tersebut, termasuk informasi yang mengarah kepada pornografi dan pornoaksi. Jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan lainnya sudah banyak di salahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan tindakan-tindakan kriminalitas.

Tindakan-tindakan kriminalitas di atas banyak terjadi karena pengabaian terhadap perkembangan moral dalam kehidupan anak. Rendahnya kualitas moral tersebut menjadikan manusia jauh dari Tuhan. Yang pada akhirnya ia akan mengalami krisis spiritualitas. Kemerosotan moral berhubungan dengan kuat lemahnya iman seseorang yang dapat diukur dan diketahui akhlaknya. Iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk, mudah terjerumus pada perbuatan keji dan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Islam telah menyumbangkan suatu konsep penataan jalan hidup yang komprehensif. Hal itu karena konsep tersebut melihat manusia dalam pengertian yang utuh, yaitu satu kesatuan jasmani dan rohani, material dan spiritual. Konsep tersebut dirumuskan dalam tiga macam bidang ilmu, yaitu : *tauhid/ uşuluddin*, *syari'at/ furu'uddin*, dan *taşawuf*.

Ilmu *tauhid* atau yang disebut dengan *uṣuluddin* menjadi dasar dari segala dasar, karena menjelaskan pengertian tentang pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu, tauhid menjadi dasar keyakinan tentang kerasulan, wahyu, kitab suci al-Qur'an, tentang akhir hidup manusia, dan lain sebagainya.²

Islam juga mengajarkan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak bisa lepas dari hidupnya di akhirat kelak. Kebahagiaan di akhirat bergantung pada hidup baik manusia di dunia. Oleh karena itu, Islam mengandung peraturan-peraturan tentang kehidupan masyarakat manusia, mengenai hidup kekeluargaan (perkawinan, perceraian, waris, dan lain-lain), tentang perekonomian dalam bentuk jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, dan lain-lain, tentang hidup bernegara, tentang hukum pidana, hukum perdata, tentang hubungan antara Islam dan bukan Islam, dan lain-lain.

Dalam pada itu, Islam mengajarkan bahwa manusia yang tersusun dari badan dan roh itu berasal dari Tuhan dan akan kembali pada-Nya. Ajaran Islam mengenai hal ini tersimpul dalam ibadah yang berbentuk shalat, puasa, zakat, haji, dan ajaran-ajaran mengenai akhlak Islam. Hal-hal tersebut di bahas dalam ilmu syari'at.³

Selanjutnya terdapat sebagian umat Islam yang merasa tidak puas dengan hanya melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at,

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI-Press, 1978), h. 30

³ *Ibid*, h. 30-31

karena hal tersebut dianggap belum dapat mendakatkan diri dengan Tuhan. Oleh karena itu, mereka mencari jalan yang dapat membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan, sehingga mereka merasa dapat melihat Tuhan dengan hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan Tuhan. Ajaran-ajaran seperti ini terdapat dalam *tasawuf*.⁴

Secara lughat, tasawuf berasal dari bermacam-macam kata. Apabila kita perhatikan dari bahasa arab, maka kata tasawuf berasal dari tasrif: *taṣawwaf-yataṣawwafu-taṣawwufan*.⁵ Menurut al-Qusyairi, istilah tasawuf baru populer sekitar tahun 200 H. Setelah muncul berbagai sebutan bagi orang yang tekun beribadah di kalangan masing-masing kelompok umat Islam. Seperti tokoh-tokoh dari kalangan Ahlussunnah yang sangat tekun beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, menyebut diri mereka kaum ṣufi. Saat itu istilah shufi dan tasawuf menjadi populer.⁶

Sumber lain menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menggunakan kata Shufi adalah Abu Hasyim al-Kufi (w. 250 H), dengan meletakkan al-ṣufi di belakang namanya. Ia adalah seorang yang menjalani kehidupan zuhud, wara', tawakal, dan maḥabbah.⁷

⁴*Ibid*, h. 31

⁵Sholihin Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 150

⁶Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, *Risalh al-Qusyairiyah Fi 'Ilmit Tasawwuf*, (t.t : t.th), h. 389

⁷Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 7-8.

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai asal kata tasawuf. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *ahlu şuffah*, yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah, kehilangan harta benda dan dalam keadaan miskin, mereka tinggal di masjid dan tidur di atas batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana ini disebut *şuffah*. Meskipun miskin, *ahlu şuffah* berhati mulia, tidak mementingkan keduniaan, itu merupakan sifat-sifat kaum sufi.⁸

Kata tasawuf mulai dipergunakan sebagai satu istilah sekitar abad 2 Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *şuff* atau wol kasar.⁹

Sebagian ahli menyatakan bahwa istilah tasawuf dinisbahkan kepada *şuffah*, karena amaliah ahli tasawuf sama dengan amaliah ahlu *şuffah*, sebagian sahabat Nabi yang miskin dan senantiasa beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Dikaitkan dengan *şafa* dan *şaf* adalah karena kebersihan hati mereka, sehingga diharapkan mereka berada pada barisan (*şaf*) pertama di sisi Allah.¹⁰

Dikatakan berasal dari *şufanah* (nama sebuah pohon di padang pasir), sebab kebanyakan mereka berbadan kurus kering, akibat banyak berpuasa dan banyak bangun malam, sehingga badannya

⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 57

⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari sofisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 31

¹⁰ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), h. 245-249

menyerupai pohon tersebut. Sedangkan penyandaran pada kata *şuf*, karena mereka sering memakai pakaian bulu yang kasar dan sederhana.¹¹

Tasawuf didefinisikan variatif oleh para sufi, diantaranya mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-Kataany yang mengatakan:¹²

Tasawuf adalah budi pekerti: barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.

Sedangkan Asy-Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdy dalam A. Mustofa mengatakan:¹³

Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridlaan) Allah dan meninggalkan larangannya menuju kepada perintahnya.

Islam menyediakan kerangka utuh atau pilar untuk kehidupan manusia, yaitu dasar Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam tasawuf, ketiga kerangka keagamaan tersebut diaplikasikan dalam doktrin tahapan

¹¹ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 57-58

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 204

¹³ *Ibid.*, h. 203

syari'at, thariqat, hakikat dan makrifat. Namun pusat dari empat doktrin sufi itu adalah *makrifatullah*. *Makrifatullah* merupakan konsep yang lebih populer dikalangan kaum sufi, meski tidak menutup kemungkinan banyak pengertian yang dikonsepsikan oleh berbagai bidang keilmuan Islam di masing-masing disiplin. Baik filsafat, kalam, fiqh, hadis, tafsir, maupun tasawuf.

Mencapai tahapan *makrifatullah*, dan kondisi selalu bersama Allah (*ma'iyatullah*), apalagi anugrah untuk bisa melihat dan berpadu dengan Allah dalam alam keabadian setelah mati menjadi dambaan dan harapan hampir semua umat manusia. Dan pada akhirnya seseorang akan selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun. Apabila ada kesempatan untuk berbuat keburukan, ia teringat bahwa Allah selalu mengawasinya.

Pada paruh abad ke-19 dunia Islam mengalami kemunduran, dalam berbagai aspek tidak terkecuali Nusantara. Di daerah Kendal Jawa Tengah munculah tokoh pergerakan yang berpaham Ahlussunnah wal jama'ah Asy-ariyah wal maturidiyah bernama KH. Ahmad Rifa'i putra Muhammad Marhum yang kemudian lebih dikenal sebagai gerakan Rifa'iyah. Menurut Abdul Jamil, Tipe gerakan Rifa'i berbeda dengan kesimpulan Sartono Kartodirjo yang mengkategorikannya sebagai Revivalisme dan Sekterian. Pemikiran Rifa'i yang kemudian menjadi landasan gerakan, bukanlah tipe pemikiran yang ingin membangkitkan Islam masa lalu (revival), tetapi justru ingin menerapkan pemahaman Rifa'i dalam konteks

sosokultural pada paro pertama abad ke-19, dalam lingkungan Kalisalak dan sekitarnya.¹⁴

Ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i tertuang dalam karya-karyanya yang berjumlah kurang lebih 65 kitab yang berisikan tiga masalah pokok, yaitu : ilmu *Uşuluddin*, ilmu *Fiqh*, dan ilmu *Taşawuf*. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bentuk syair, dengan huruf arab pegon, berbahasa Jawa yang lugas dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Jawa pada waktu itu.

Karya-karyanya yang membicarakan aspek tasawuf diantaranya adalah Kitab Abyan al-Hawaij(kitab yang membahas mengenai ilmu Uşuluddin, Fiqih, dan Taşawuf).

Tasawuf sebagai pendidikan yang mengasah hati seyogyanya mampu menjadi solusi dari permasalahan dekadensi moral. Karena sesungguhnya hatilah yang menentukan tingkah laku seseorang. Apabila hati itu bersih maka akan bersih pula seluruh anggota badan yang lain termasuk perilaku. Begitu juga sebaliknya, apabila hati itu kotor maka akan buruk pulalah seluruh anggota badan termasuk perilakunya.

Gerakan KH. Ahmad Rifa'i berbentuk pengalaman agama khas Rifaiyah yang memiliki corak tertentu di tiga bidang, Tasawuf, Fiqih dan Ushul. Selain itu beliau adalah sosok Kiai yang bergerak dibidang politis, dari fenomena-fenomena gerakan politis dalam konteks *Revivalisme* dan *Sektarianisme* berbentuk gerakan protes

¹⁴ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta : LKiS, 2006) h. Xxiii

keagamaan, gerakan ini tidak akan muncul dari ideologi dan perjuangan bersama.¹⁵

Maka dari itu KH Ahmad Rifa'i ini pun secara otomatis memiliki pengalaman spiritual dan pengalaman agama yang di peroleh dari hasil pengasingan, yaitu membuka kesadaran masyarakat untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dan semangat perjuangan, selain itu beliau juga memiliki corak pemikiran tasawuf di bidang zuhud, tawakal, makrifat, khauf, mahabah, ikhlas, dan tarikat. Menurut beliau tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seseorang untuk menjadikannya dekat kepada Tuhan, sebagaimana dalam syair beliau Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al- Hawaij*, Juz VI, Korasan 74

*"Utawi tarekate wong dagang lan nandur
yoiku arep neja ing Allah atine taat
manfaate ati ginawe nulungi ibadat
netepi wajib ngedohi saking maksiat
nejane ati amrih munfaat akhirat".¹⁶*

Artinya :

*Adapun tarekat orang yang berdagang dan menanam
Yaitu berhasrat hatinya untuk taat kepada Allah
Manfaat hati untuk menolong ibadah
Melaksanakan kewajiban dan menjauhi maksiyat
Tujuan hati memperoleh manfaat akhirat*

¹⁵ Abdul, Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. xxx

¹⁶ Sebagaimana yang di kutip Abdul Djamil yang mengutip Kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Juz VI.

KH. Ahmad Rifa'i juga membahas secara detail tentang ajaran tasawuf seperti mengamalkan sifat terpuji "*pinuji*", dan menjauhkan diri dari sifat tercela "*cinelo*". Sifat terpuji yaitu : zuhud, qanaah, sabar, tawakal hatinya, mujahadah, ridha, syukur, ikhlas, khauf, mahabah, makrifat. sedangkan sifat tercela yaitu cinta dunia (*hubb ad-dunya*), *toma'*, *itba'ul hawa*, *ujub*, *riya'*, *takabur*, *hasud*, *sum'ah*. Begitulah ajaran tasawuf Rifaiyah dalam kitab *Ri'ayat al-Himmat*.

Di dalam doktrin teologi, KH. Ahmad Rifa'i memang tidak mengesampingkan dalil akal. Bukan mengharamkan bagi orang yang berakal mampu berfikir tidak mau bermakrifat kepada sifat-sifat Allah Swt dengan keadaan alam semesta sebagai ciptaan-Nya, karena manusia adalah makhluk berfikir, sehingga jika tidak berfikir ia meninggalkan dimensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya, dengan kata lain ia berbuat dzalim pada dirinya sendiri karena menghilangkan eksistensinya sebagai manusia. Namun, sebelum sampai ke pembahasan makrifatullah secara akal itu, KH. Ahmad Rifa'i mengawali pembahasannya tentang makrifatullah dengan dalil syara'. Beliau mengetengahkan argumentasi makrifatullah dengan menyandarkan sumber dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits. Salah satunya pada surat Al-Baqarah ayat 21-22 yang maknanya :¹⁷

¹⁷ KH. Ahmad Rifa'i, *Riayat al-Himmat*, hal. 33-35

"Hai eling-eling manuso kedadehan
 Pada ngistakna nembaha sira sekabehan
 Ing Pangeran iro kabeh siji temenan
 Kang andedekaken Allah kenyataane
 Saking manuso sakdurung iro sekabehane
 Malak mandar temen dzahir kebatinane
 Siro kabeh podo wedi ing Pangeran
 Siro kabeh nyoto kawulane Allah
 Kang ndadeaken Allah ing bumi diambah
 Kaduwe siro kabeh lenggah
 Tinanduran lan ginawe panggonan omah
 Lan dadeaken Allah ing langit kaluhuran
 Minongko pepayon serngenge rembulan
 Kang ginawe memandangi ing kadonyan
 Lan nurunaken Allah saking langit udan
 Ginawe nyiram sekeh udan banyune
 Ing sekeh warnane wowohan
 Iku dadi rizqi sandang pangan
 Manfaat kaduwe siro kabeh kabungahan
 Tetukulane bumi akeh kemanfaatan
 Allah iku Pangeran iro kabeh satemene
 Maka ojo duwe nyono siro sekabehan

مُجَعَلِ الَّذِي ﴿٢١﴾ تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبْلِكُمْ مِنَ الَّذِينَ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَّبُّكُمْ أَعْبُدُوا وَالنَّاسُ يَتَّبِعُونَ
 دَاللَّهُ تَجْعَلُوا أَفْلا لَكُمْ رِزْقًا الثَّمَرَاتِ مِنْ بِهِ فَأَخْرَجَ مَاءَ السَّمَاءِ مِنْ وَأَنْزَلَ بِنَاءَ وَالسَّمَاءِ فِرَاشًا الْأَرْضِ لَكَ
 ﴿٢١﴾ تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَنْدَا

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui.

*Kaduwe Allah ono Pangeran sekutune
 Ngistokno jazem ing Allah parintah panyegahan
 Lan ugo siro kebh mukmin temenan
 Nauhidaken ing Allah siji tinutur
 Sakuasane saking liyane Allah mungkur
 Ngalindungo ing Allah saking sasar ngawur
 Ati kegiyungan ing Allah asih milahur
 Lan syukur ing Allah nikmat pinaringan
 Lan dadiyo sebab wuwuh keyakinan
 Makrifate ing Allah dalil kinaweruhan
 Sawuse sah iman rukun syarat kapepekan
 Allah luwih kuoso ora kelawan alat
 Tegese perabote agawe dihajat
 Iku muhal mungguh Allah himmat
 Ati kegiyungan ing Allah agunge rohmat"*

Konsep makrifat dengan landasan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Rifa'i ini sesuai dengan pandangan sebagian besar ulama salaf. Dan kemudian masalah makrifat ini berkembang. Tidak hanya dengan dalil naqli, tetapi juga dengan dalil aqli, setelah memasuki kurun ulama khalaf yang dipelopori oleh kedua ulama besar yaitu Imam Abu hasan al-Asy'ari (226 – 324 H) di Bashrah. Kemudian Imam Abu Manshur al-Maturudi (333 H) di desa Maturid, Samarqandhi. Kedua tokoh ini adalah ulama khalaf yang punya andil besar dalam perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu Ushuluddin.

Maka di samping membahas makrifatullah menurut pemikiran-pemikiran ulama *halaf*, KH. Ahmad Rifa'i juga membahas masalah makrifat ini sesuai dengan pemikiran-pemikiran ulama *salaf*. Dimaksudkan untuk mengembangkan akal fikiran

manusia yang sudah mapan dengan petunjuk Al-Qur'an itu, kemudian dapat bermakrifat atas sifat-sifat wajib bagi Allah Swt dengan akal budnya. Bahkan beliau menganggap berdosa bagi yang berakal tetapi tidak mau bermakrifat dengan akalinya. Sebab Islam merupakan agama akal, tidak sempurna agama seseorang apabila tidak berakal. Salah satu contoh makrifat dengan akal, beliau telah menggambarkan seperti dalam bait :

*"Tandane Allah Qidam wus kasurat
Lamon oraho Qidam, maka anyar gegawehan
Dadi ilang wajibane anane kinaweruhan
Ing hale wus partelo kinaweruhan
Anyare alam dalil majibaken anane Pangeran
Kang adawe ing suwiji-suwiji kang katinggal
Iku mungguh ning akal dadi muhal
Sepine Pangeran iku ning dazhar ojo katinggal"¹⁸*

Artinya :

*Tandanya Allah bersifat Qidam (terdahulu) itu sudah tertulis
Jika tidak Qidam, maka berarti baru
Maka hilanglah sifat wajib adanya Tuhan
Padahal sudah jelas diketahui
Bahwa barunya alam menunjukkan wajib adanya Tuhan
Yang Membuat segala sesuatu yang ada
Itu menurut akal tidak mungkin tidak adanya Tuhan
Maka yang pasti Tuhan bersifat Qidam*

Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa tujuan dari makrifatullah sendiri salah satunya untuk mendapatkan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Swt. Seseorang yang

¹⁸ KH. Ahmad Rifa'i, *Riayat al-Himmat*,

mampu mencapai makrifatullah menurut beliau adalah orang yang mampu melihat semua kejadian yang ada di dunia ini adalah sebuah kebaikan, karena semuanya berasal dari Allah. Ia akan selalu berfikir mengenai sifat-sifat Allah, ciptaan-ciptaan Allah, kekuasaan-kekuasaan Allah. Manusia memang dituntut untuk selalu berikhtiar dalam setiap tindakannya. Tetapi hakikatnya semua itu berasal dari Allah.

Maka dari itu, seseorang yang selalu mempunyai motivasi untuk bermakrifat kepada Allah, ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka kami mengajukan penelitian tentang pemikiran atau konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i dan relevansinya dalam menanggulangi dekadensi moral dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i ?
2. Bagaimanarelevansi konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam menanggulangi dekadensi moral?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep makrifatullah yang dibawakan KH. Ahmad Rifa'i.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep makrifatullah dalam menanggulangi dekadensi moral.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Secara umum

1. Diketuinya pemahaman konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i dan relevansinya dalam menanggulangi dekadensi moral

b. Secara khusus

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah karya ilmiah bagi fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan khazanah keilmuan melalui pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang makrifatullah sebagai upaya dalam mencapai keberhasilan dalam menanggulangi dekadensi moral.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i, dan upaya menanggulangi dekadensi moral.

Pertama, Skripsi yang berjudul *Ajaran Tasawuf Rifa'iyah Tentang Akhlak Terpuji, Akhlak Tercela Dan Relevansinya Dengan Pemahaman Makna Hidup Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)*, skripsi ini ditulis oleh Misbakhul Anam, mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berkesimpulan bahwa ajaran tasawuf rifa'iyah tidak ada pembahasan tentang makna hidup secara eksplisit, hanya saja pengalaman makna hidup masyarakat yang mampu membuat masyarakat mengerti tentang tujuan hidupnya berdasarkan ajaran tasawuf yang mereka pelajari.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Konsep Makrifatullah Menurut Imam Ghazali Dan Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani (Studi Komparatif)*, skripsi ini ditulis oleh Abdul Gofur, mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Skripsi ini berkesimpulan bahwa Persamaan konsep makrifatullah al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir, keduanya menjelaskan bahwa makrifatullah sebagai tujuan yang harus dicapai merupakan sebuah langkah awal untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Adapun perbedaannya, al-Ghazali dalam membahas konsep makrifatullahnya memiliki bangunan epistemologis yang jelas, dia mempunyai teori

yang komplementer dan komprehensif. Secara rinci al-Ghazali telah berhasil membahas pengetahuan mistis dari segi pencapaiannya, metodenya, objeknya, dan tujuannya. Sedangkan Syaikh Abdul Qadir dalam menjelaskan makrifatullah tidak sedetail al-Ghazali, namun lebih kepada menjelaskan terhadap amalan-amalan atau hal-hal yang harus dikerjakan agar memperoleh anugerah makrifatullah tersebut.

Ketiga, Skripsi yang berjudul *Konsep Tasawuf menurut KH.Ahmad Rifa'i Relevansinya dengan Kesehatan Mental*. Skripsi ini ditulis oleh Tatik Haryaningsih, mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2005. Skripsi ini termasuk jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Skripsi ini memiliki sebuah kesimpulan bahwa dalam kitab Abyan al-Hawaij tidak menyebutkan istilah kesehatan mental secara eksplisit, meskipun demikian konsepnya tentang pembersihan diri melalui zuhud, qanaah, tawakal dan sebagainya dapat disimpulkan bahwa secara Implisit ada konsep kesehatan mental.

Keempat, Skripsi yang berjudul *Makrifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)*. Skripsi ini ditulis oleh Rina Nevi Chowariqoh, Mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2017. Skripsi ini memiliki sebuah kesimpulan bahwa konsep makrifatullah al-Ghazali didasari dengan moral. Jalan yang ditempuh al-Ghazali untuk mencapai makrifatullah dijelaskan dalam *ihya'*-nya yaitu dengan mendahulukan *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa

nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah Swt). menyingkirkan sifat-sifat tercela yang ada pada dirinya, memutuskan segala hubungan dengan dunia, dan menghadapkan diri dengan penuh cita-cita kepada Allah Swt. Konsep ini sangat berkontribusi dengan pembentukan perilaku bertanggung jawab. Manusia menjadi lebih bermoral dan menghargai aturan-aturan yang ada dilingkungannya.

Kelima, penelitian dalam bentuk buku karya Prof. Dr. Abdul Djamil, berjudul *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Buku ini adalah suatu rekonstruksi historis terhadap pemikiran dan gerakan keagamaan KH.Ahmad Rifa'i, seorang kiai yang berbasis di sebuah desa kecil, Kalisalak, Batang, Jawa Tengah, pada awal abad ke-19. K.H.Ahmad Rifa'i adalah penyusun puluhan kitab berbahasa Jawa yang berisi ajaran-ajaran keIslaman untuk konteks sosial, politik, dan ekonomi waktu itu. Dalam kata pengantarnya penulis buku ini menerangkan:

Buku ini merupakan rekonstruksi sejarah intelektual dan sejarah sosial dari tokoh gerakan rifa'iyah yang bernama KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak menyangkut pemikiran dan gerakan islamnya. Yang dimaksud dengan sejarah intelektual ini adalah rekonstruksi pemikiran Islam yang berserakan dalam tulisannya yang berjumlah 69, terdiri dari tiga ilmu keislaman, yaitu ushul, fiqh dan tasawuf. Adapun pengertian sejarah sosial dalam buku ini adalah rekonstruksi gerakan Islam Kyai Rifa'i menyangkut dinamikanya di tengah-tengah gerakan sosial keagamaan pada abad ke-19.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dilihat dari jenisnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana data dan informasi didapatkan melalui buku-buku, jurnal dan surat kabar, bukan data-data yang didapatkan dari observasi atau wawancara lapangan.¹⁹ Oleh karena obyek penelitian ini adalah kitab. Maka, sumber data diperoleh dari kitab serta literasi yang ada kaitannya dengan obyek kajian, karena yang dijadikan obyek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran. Sifat Penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni memaparkan sekaligus menganalisa tentang konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i dan relevansinya dalam menanggulangi dekadensi moral.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan analisis konsep, penulis menghimpun, mengidentifikasi dan menganalisis isi kitab *Abyan al-Hawaij* serta sumber literasi yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menghimpun data-data

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet X), H. 28-29.

literatur.²⁰ Sumber data merupakan subyek data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan dikaji dalam penelitian skripsi. Adapun sumber data primer adalah kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i yang bernama *Abyan al-Hawaij* dan kitab *Riayat al-Himmah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua buku-buku dan kitab yang sesuai dengan judul penelitian penulis. Adapun sumber data sekunder adalah buku *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak* karya Prof. Dr. Abdul Jamil, MA, kemudian buku H. Ahmad Syadzirin Amin, yang berjudul *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, dan *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifa'i R. H dengan Madzhab Syafi'i, dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan jenis penelitian ini, maka untuk memperoleh data-data yang diperlukan digunakan cara studi pustaka yang ditempuh dalam langkah-langkah sebagai berikut.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *loc. cit*

- a. Menelaah sumber-sumber buku atau kitab, baik primer maupun sekunder dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya umum dan sedapat mungkin menyeluruh (insight);
- b. Memusatkan perhatian kepada permasalahan yang sedang ditekuni untuk mencari pemecahan problem penelitian yang sudah dirumuskan serta sudah dicarikan datanya;
- c. Menganalisis dan membandingkan untuk selanjutnya dilakukan identifikasi dan pengelompokan serta diklarifikasi sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bentuk bab per bab guna mempermudah analisis data.²¹

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Content analysis* yakni, sebuah analisis yang digunakan untuk pembahasan mendalam terhadap isi kitab karya KH. Ahmad Rifa'i. Peneliti melakukan pengkajian mendalam terhadap pemikiran KH. Ahmad Rifa'i yang tertuang dalam kitab *Abyan al-Hawaij* untuk mengetahui konsep Makrifatullah yang beliau bawakan.

Karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan teknik analisis nonstatistik, yaitu

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), h. 63-64.

berusaha mendeskripsikan dengan menginterpretasikan apa yang ada.²²

F. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain untuk mempermudah proses penelitian ini. Maka penulis memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, disitu dipaparkan tentang latar belakang masalah yaitu mengenai kemerosotan moral di masyarakat dan konsep makrifatullah KH. Ahmad Rifa'i, juga tentang rumusan masalah mengenai konsep makrifatullah KH. Ahmad Rifa'i dalam menanggulangi dekadensi moral. Bab ini juga berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian juga metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metodeologi jenis penelitian deskriptif kualitatif, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data. Serta dipaparkan juga sistematika penulisan skripsi.

Bab II : merupakan landasan teori, sedangkan teori yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah konsep Makrifatullah, seperti

²² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, : Remaja Rosda Karya, 1998), h. 103.

definisi makrifatullah, jenjang-jenjang makrifatullah, dan cara memperoleh makrifatullah. Selain itu, dalam penelitian ini juga dibutuhkan sebuah teori tentang dekadensi moral yang berisi definisi moral dan dekadensi moral, bentuk-bentuk moral, dan penyebab terjadinya dekadensi moral. Kemudian kami sebagai penulis menghubungkannya sehingga menjadi relevan sebagai sebuah landasan teori.

Bab III : merupakan penjelasan dari konsep makrifatullah KH. Ahmad Rifa'i. Disini penulis memaparkan mengenai riwayat hidup beliau dengan sub-bab diantaranya tempat dan tanggal lahir beliau, silsilah nasab beliau, riwayat pendidikan beliau, silsilah atau sanad guru beliau, dan karya-karya beliau. Kami juga memaparkan pembahasan mengenai konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i sebagai pembahasan inti, dengan sub-bab diantaranya pengertian makrifatullah, berfikir sebagai alat untuk mencapai makrifatullah, kewajiban seorang yang telah mencapai keridhoan Allah, dan pemikiran tentang *ma'rifat adz-dzat*.

Bab IV : merupakan analisis dari penelitian yang dilakukan, yaitu analisis tentang konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i, kemudian dari konsep makrifatullah tersebut di analisis kembali untuk menjadi suatu solusi dalam menanggulangi dekadensi moral.

Bab V : merupakan bab penutup. Setelah semuanya dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari analisis yang diteliti. Selain itu kami sebagai penulis juga

memiliki kritik dan sarannya supaya dari kami dapat mengerti kekurangan dan kelebihan dari penelitian yang kami lakukan.

BAB II

KAJIAN UMUM KONSEP MAKRFATULLAH DAN DEKADENSI MORAL

A. Konsep Makrifatullah

1. Definisi makrifatullah

Makrifat berasal dari kata *'arafa*, *yu'rifu*, *'irfan*, yang berarti : mengetahui, mengenal,²³ atau pengetahuan Ilahi.²⁴ Makrifatullah dilihat dari segi etimologisnya berarti pengetahuan atau mengetahui dengan seyakin-yakinnya.²⁵ Dalam pengertian terminologis tasawuf, makrifat adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Dimana sering digunakan untuk menunjukkan salah satu *maqam* (tingkatan) atau *hal* (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu dalam wacana sufistik, makrifatullah diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf, upaya penghayatan makrifat kepada Allah SWT (*makrifatullah*) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf.²⁶

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 919

²⁴ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), h. 139

²⁵ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadani, 1992), h. 67

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 105

Hal senada juga diungkapkan Harun Nasution dalam bukunya *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, para sufi mengatakan bahwa kalau mata yang terdapat di dalam hati sanubari manusia terbuka, dan mata kepalanya akan tertutup, dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah SWT.²⁷ Dalam pada itu makrifatullah dapat pula dianggap sebagai cermin. Jika seorang 'arif melihat cermin, maka yang dilihatnya hanya Allah Swt. Dalam pada itu, makrifatullah dapat pula dianggap sebagai cermin, jika seorang 'arif melihat cermin, maka yang akan dilihatnya hanya Allah Swt. Yang dilihat orang 'arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun yang dilihatnya hanya Allah Swt. Sekiranya makrifatullah mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya, serta semua cahaya akan menjadi gelap berada di samping cahaya keindahan yang gemilang-gemilang itu.²⁸

Ungkapan diatas menggambarkan betapa konsep makrifatullah adalah pengetahuan paling maksimal tentang pengalaman seorang sufi dalam berhadapan langsung dengan Allah Swt melalui hati sanubari. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makrifatullah tidak bisa diperoleh dengan lumrah dan mudah. Bahkan Nicholson mengatakan :

²⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, -cetakan ke-9, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 75

²⁸ *Ibid*

*"The makrifatullah of the sufi's is the gnosis of Hellenistic theosophy, i.e. direct knowledge of God based on revelation or apocalyptic vision. It is not the result of any mental process, but depends entirely on the will and favour of God, who bestows it as a gift from Him self upon those whom He has created with capacity for receiving it. It is a light of divine grace that flashes into the heart and overwhelms every human faculty in its dazzling beams"*²⁹

Keterangan Nicholson diatas menunjukkan bahwa makrifatullah semata-mata merupakan pemberian atau anugrah Allah Swt yang diberikan kepada orang-orang pilihan yang mempunyai kapasitas untuk menerimanya. Dengan demikian, makrifatullah bukan merupakan hasil dari proses pembinaan mental (maqamat).

²⁹ R.A. Nicholson, *Mystics of Islam*, Routledge & Kegan Paul, (London, 1974), h. 71

Terjemahannya : Makrifatullah sufi sama halnya dengan "gnosis" dalam teosofi *Hellenistic*, yakni pengetahuan langsung dari Allah Swt berdasarkan wahyu atau penyingkapan tabir. Makrifatullah bukan merupakan hasil dari pembinaan mental, melainkan anugrah Tuhan semata serta bergantung pada kehendak dan kemurahan-Nya, yang dilimpahkan kepada orang yang dipilihnya mempunyai kapasitas untuk menerimanya. Makrifatullah merupakan cahaya keindahan Tuhan yang melintas ke dalam hati manusia dan cahaya-Nya yang mempesona/ menyilaukan itu tidak dapat ditangkap oleh setiap panca indera manusia.

Dzu al-Nun al-Mishri (180 H – 246 H) yang dipandang sebagai bapak maham makrifatullah, menggolongkan pengetahuan tentang Tuhan ke dalam tiga tingkatan :³⁰

- a. Pengetahuan awam, yaitu Tuhan satu dengan perantaraan ucapan syahadat.
- b. Pengetahuan ulama, yaitu Tuhan satu menurut logika akal
- c. Pengetahuan sufi, yaitu Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari.

Pengetahuan awam dan ulama belum mencapai pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Keduanya baru disebut ilmu (*'ilm*). Sedangkan pengetahuan sufi merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan dan pengetahuan ini disebut makrifatullah.³¹

Makrifatullah dalam pengertian hakiki tentang Tuhan dengan persaksian mata hati itu yang terdapat dan dialami oleh kaum sufi. Pengetahuan tersebut hanya diberikan oleh Tuhan kepada kaum sufi yang sangat berhasrat untuk menemukan Tuhan karena sangat cintanya kepada-Nya. Makrifatullah dimasukkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi sehingga hatinya penuh dengan cahaya ilahiah. Itulah sebabnya ketika Dzu al-Nun

³⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, *op. cit.*, h. 76

³¹ *Ibid*

al-Mishri ditanya bagaimana cara memperoleh makrifatullah tentang Tuhan atau makrifatullah, ia menjawab:³²

رَبِّعْرِ فَنَلْمَارِ بِيَا لَوْلُو بَرِّبِيرِ بِيَعْرِفَت

Dari jawaban diatas menunjukkan bahwa makrifatullah semata-mata merupakan anugerah Tuhan. Artinya, bukan hasil olah pikir kreatif manusia dan ketajaman logika akal, tetapi ketajaman mata hati sebagai perantara untuk meraihnya. Jika sekiranya Tuhan tidak berkenan memberikan makrifatullah, maka segala daya yang dikerahkan oleh seorang sufi tidak akan membawa hasil.

Lebih jauh Dzu al-Nun al-Mishri mengatakan bahwa makrifatullah pada hakikatnya adalah firman Tuhan tentang cahaya nurani kepada kalbu-kalbu yang terdalam, yakni Tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya dari ketercemaran sehingga semua makhluk di dunia ini tidak mempunyai arti lagi, bahkan sebiji sawi pun di dalam hatinya.³³

Kata makrifatullah secara khusus menjadi konsep spiritual Islam dalam al-Qur'an memang tidak didapati secara harfiah. Akan tetapi kita dapat menggali makna makrifatullah yang menjadi inti kesufian dari substansi berbagai pesan dalam al-

³²Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu), h. 172

Terjemahannya : "Aku mengenal Tuhan dengan pertolongan Tuhanku, dan sekiranya bukan karena Tuhanku, aku tidak akan mengenal Tuhan"

³³Ali ibn Usman al-Hujwiri, *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 101

Qur'an. Kata yang berakar pada akar kata 'arafa, dalam keseluruhan al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali. Dalam al-Qur'an, makrifatullah memiliki banyak arti : mengetahui, mengenali, sangat akrab, hubungan yang patut, berhubungan yang patut, berhubungan dengan baik, dan pengenalan berdasarkan pengetahuan mendalam. Jika di himpun dalam satu pengertian, makrifatullah menurut substansi al-Qur'an memiliki maksud sebagai pengenalan yang baik serta mendalam berdasarkan pengetahuan yang menyeluruh dan rinci.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya : *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.)."* (QS. Al-Maidah: 83)

Dari ayat itu tampak bahwa orang beriman yang "mendengarkan", yakni mereka yang menyerap dan menyelami makna kebenaran yang datang melalui al-Qur'an, dimana al-Qur'an adalah kalamullah, akan mendapatkan kebenaran yang nyata. Sehingga dari kebenaran nyata yang diperolehnya itu itu,

mereka menyatakan diri sebagai orang beriman dan memohon kepada Allah untuk menjadi saksi atas kebenaran tersebut.³⁴

Makrifatullah ini dalam pandangan tasawuf tidak akan berhasil sekiranya tidak diawali dengan mengenal diri sendiri lebih dahulu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Amin al Kurdi dalam *Tanwirul Qulub-nya*,³⁵

"ketahuilah bahwa pengenalan diri adalah suatu urusan yang penting untuk setiap pribadi. Karena sesungguhnya siapa yang mengenal dirinya ia dapat mengenal Tuhannya. Yaitu mengenal Tuhannya yang bersifat mulia, kuasa dan kekal abadi. Siapa tidak mengenal dirinya, sebagaimana diatas, berarti ia jahil terhadap Tuhannya".

Bila seorang telah mengenal diri dan Tuhannya, dunia dan akhirat, tentu akan timbul kecintaan terhadap Allah Swt, sebagai hasil makrifatullah kepada-Nya. Dengan mengenal akhirat, akan menimbulkan rasa rindu terhadap akhirat. Dengan mengenal dunia, seseorang tidak akan tertarik olehnya. Kemudian bagi mereka, yang terpenting adalah segala yang dapat mengantarkan mereka kepada keridaan dan rahmat Allah Swt, serta segala yang bermanfaat untuk hidup di akhirat.³⁶ Dalam hal ini memang pernah diisyaratkan oleh Rosulullah Saw dalam sabdanya :

³⁴Muhammad Sholikhin, *AJARAN MAKRFATULLAH SYEKH SITI JENAR: Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007), h. 177

³⁵Najmuddin Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub*, h. 464

³⁶Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin* (terj. Abul Hiyadh), (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h.36

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya : "*Barangsiapa mengenal diri pribadinya, maka ia akan mengenal Tuhannya*"

Jadi mengenal pribadi diri sendiri merupakan kunci mengenal adanya Allah, Tuhan Pencipta alam jagat raya seisinya ini. Dan hal ini sejalan dengan firman Allah :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya : "*Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan ?*" (QS. Adz-Dzariyaat : 21)

Dalam pandangan kaum sufi, maksud hadits dan ayat al-Qur'an di atas adalah barangsiapa yang kenal akan dirinya, bahwa dirinya itu adam (asalnya tidak ada), maka mudahlah ia mengenal Tuhannya. Tuhan itulah wujud dan juga yang mewujudkannya, termasuk menciptakan dirinya sendiri. Allah-lah yang menciptkana segala maujud ini.³⁷

Para sufi ketika berbicara tentang makrifatullah, maka masing-masing dari mereka mengemukakan pengalamannya sendiri dan menunjukkan apa yang datang kepadanya saat tertentu. Dan salah satu tanda makrifatullah adalah tercapainya rasa ketentraman dalam hati, semakin orang bertambah makrifatullah maka semakin bertambah pula ketentramannya. Sehingga apa yang diketahui dari pengalaman itu, membuahkan

³⁷ Moh. Saifullah, *Op.cit.*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 239

manfaat berupa ketenangan batin.³⁸ Dalam hal ini dipertegas oleh firman Allah Swt :

﴿تَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ حَوْلٌ وَلَا لَاللهِ أَوْلِيَاءُ إِنِ الْآءِ﴾

Artinya : *"Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (QS. Yunus : 62)

Dari beberapa definisi diatas bisa diketahui bahwa makrifatullah adalah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari, sehingga akan memberikan pengetahuan yang menimbulkan keyakinan yang semakin yakinnya. Dari keyakinan tersebut akan muncul ketenangan dan bertambahnya ketaqwaan kepada Allah Swt.

2. Jenjang-Jenjang Makrifatullah

Makrifatullah merupakan capaian puncak dari keseluruhan amalan-amalan yang telah dijalankan salik. Apabila seorang salik sudah memperoleh makrifatullah, maka hatinya akan terputus dari segala hal karena tertutup oleh keagungan Allah Swt. Di saat itu seorang sufi tidak lagi mempunyai keinginan apapun termasuk pahala ataupun surga. Segala amal yang dilakukannya hanyalah untuk Allah Swt.³⁹

³⁸ Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyairi*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), h. 313

³⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 148

Imam al-Ghazali membagi makrifatullah menjadi tiga macam, dan memberikan contoh sebagai berikut :⁴⁰

1. Seorang awam, seandainya dia mendapat pemberitahuan dari yang dia percayainya bahwa di dalam sebuah rumah ada seseorang, maka dia akan membenarkannya dengan tidak sedikitpun terbesit untuk menyelidikinya.
2. Seorang teolog atau filsuf (*khas*), dalam hal ini ia bagaikan seorang yang mendengar omongan seseorang di dalam rumah tersebut, lalu dijadikan bukti bahwa ada orang di dalam rumah tersebut.
3. Seorang sufi (*khawas al-khawas*), seperti halnya seseorang yang masuk ke dalam rumah tersebut dan melihat orang yang di dalamnya secara langsung, penyaksian inilah pengetahuan yang hakiki.

Hal senada diungkapkan oleh tokoh tasawuf yang lain yaitu Dzu al-Nun al-Mishri, yang membagi jenjang pengetahuan tentang Allah Swt menjadi tiga macam, yaitu :⁴¹

1. *Makrifatullah al-Tauhid (awam)*, sebagai makrifatullahnya orang awam, yaitu makrifat yang diperoleh kaum awam dalam mengenal Allah Swt. melalui perantara syahadat,

⁴⁰ Abu al Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 173

⁴¹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 129

tanpa disertai dengan argumentasi. Makrifatullah jenis yang dimiliki oleh orang muslim pada umumnya.

2. *Makrifatullah al-Burhan wa Istidlal (khas)*, yang merupakan makrifatnya mutakilimin dan filsuf (metode akal budi), yaitu makrifatullah tentang Allah Swt melalui pemikiran dan pembuktian akal. Pemahaman yang bersifat rasional melalui berpikir spekulatif. Makrifatullah jenis ini banyak dimiliki oleh kaum ilmuwan, filsuf, sastrawan, dan termasuk dalam golongan orang-orang khas.
3. *Makrifatullah hakiki (khawas al-khawas)*, merupakan makrifatullahnya *Waliyullah*, yaitu makrifat tentang Allah Swt melalui sifat dan ke-Esa-an-Nya, diperoleh melalui hati nuraninya. Makrifatullah jenis inilah yang tertinggi, karena makrifatullah ini diperoleh tidak hanya melalui belajar, usaha, dan pembuktian, melainkan juga anugerah dari Allah Swt kepada orang-orang sufi atau *auliya'* yang ikhlas dalam beribadah dan mencintai Allah Swt.

Sementara menurut Abdullah Anshori dalam kitabnya *Manazil al-Sairin* seperti yang dikutip John Renard, bahwa makrifatullah adalah pemahaman tentang esensi sesuatu sebagaimana adanya. Makrifatullah mempunyai tiga tingkat dan manusia terbagi menjadi tiga kategori berkaitan dengannya. Yang *pertama* adalah makrifatullah mengenai pelbagai sifat dan karakteristik Ilahi yang nama-nama-Nya telah disampaikan melalui jasa-jasa kenabian. Bukti-buktinya tampak dalam

penciptaan melalui wawasan spiritual yang dihasilkan dari cahaya yang melampaui misteri, dan melalui kebaikan hidupnya intelek yang menaburkan benih-benih pemikiran, dan hidupnya hati yang secara tepat membedakan pengagungan Tuhan dan perhatian yang tidak terbagi. Inilah makrifatullah umum yang tanpa adanya buhul keyakinan, dan tidak mungkin terikat dengan kuat.

Tingkat *kedua*, adalah makrifatullah mengenai zat Ilahi, sekaligus menghapuskan pembedaan antara semua sifat dan zat Ilahi. Ia tumbuh dalam pengetahuan ihwal pengesaan, bertambah megah dalam medan kefanaan, penyempurnaan utuh dalam pengetahuan ihwal ketabahan, dan sampai pada status puncak esensi penyatuan. Inilah makrifatullah orang-orang pilihan, yang dengannya seseorang menjadi akrab dengan cakrawala realitas spiritual tertinggi.

Tingkat *ketiga*, adalah makrifatullah yang terbenam dalam komunikasi murni makrifatullah. Penyimpulan deduktif tidak bisa mencapainya, tidak ada bukti yang mengarah kepadanya, juga tidak ada metode yang bisa merealisasikannya secara utuh. Dan inilah makrifatullah bagi orang pilihan dari kalangan yang terpilih.⁴²

⁴² John Renard, *Mencari Tuhan: Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), h. 289

3. Cara Mencapai Makrifatullah

Alat untuk memperoleh makrifatullah oleh kaum sufi disebut *sirr* (سر), sebagaimana dijelaskan oleh al-Qusyairi bahwa dalam tubuh manusia terdapat tiga alat yang dipergunakan para sufi untuk berhubungan dengan Tuhan, yaitu *qalb* (قلب)⁴³ untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *ruh* (روح) untuk mencintai Tuhan, dan *sirr* untuk melihat Tuhan. *Sirr* lebih halus dari pada *ruh*, dan *ruh* lebih halus dari pada *qalb*.⁴⁴

Qalb tidak sama dengan jantung atau *heart* dalam bahasa Inggris, karena *qalb* selain dari alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir. Perbedaan *qalb* dengan '*aql* (عقل) adalah bahwa '*aql* tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan. Sedangkan *qalb* bisa mengetahui hakikat dari segala yang ada, dan jika dilimpahi cahaya Tuhan maka ia bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Kelihatannya *sir* bertempat di *ruh*, dan *ruh* bertempat di *qalb* dan *sir* timbul dan dapat menerima iluminasi dari Allah Swt kalau *qalb* dan *ruh* telah suci sesucinya dan kosong sekosong-kosongnya, tidak berisi apapun. Di

⁴³*Qalb* menurut Imam Ghazali memiliki dua arti : *pertama*, sebuah daging berbentuk buah *shanaubar* yang terletak pada dada sebelah kiri, dimana didalamnya terdapat sebuah rongga yang berisi darah hitam, yang dijadikan tempat sumber ruh. *Kedua*, *qalb* yang berarti "hati yang halus (*lathifah*)" sebagai percikan ruhaniyah Ketuhanan yang merupakan hakikat realias manusia untuk berdialog dan mengenal Allah Swt. dalam hal ini mempunyai kedudukan dan jangkauan lebih dari apa yang didapat oleh akal pikiran dalam memahami objek-objek pengetahuan.

⁴⁴Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, *op. cit.*, h. 77

waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi dan yang dilihat oleh sufi itupun hanyalah Allah Swt. Disini sampailah ia ke tingkat makrifatullah. Memperoleh makrifatullah merupakan proses yang bersifat kontinu. Semakin banyak seorang memperoleh makrifatullah dari Tuhan, maka semakin banyak pula rahasia-rahasia yang diketahuinya tentang Tuhan, dan ia pun semakin dekat dengan Tuhan.⁴⁵

Makrifatullah bukan datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui sebuah proses yang panjang, yakni dengan melakukan melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadhoh*) dan memerangi hawa nafsu (*mujahadah*).⁴⁶ Oleh karena itu, salah satu cara efektif menyingkap hijab ruhani yakni dengan menghindari segala bibit penyakit hati tersebut. Bersungguh-sungguh memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai "manusiawi" menuju yang Ilahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik dan mebenamkan diri dalam *taqarrub ilallah*.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 8

⁴⁷ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009), h. 137

Meneliti dan mengenal diri sendiri merupakan kunci rahasia untuk mengenal Allah Swt, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :⁴⁸

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya : "*Barang siapa mengetahui dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui Tuhannya*"

Langkah untuk mengenal diri sendiri ialah mengetahui terlebih dahulu bahwa diri ini tersusun dari bentuk lahir yang disebut badan dan batin yang disebut *qalb*. Dalam hal ini kata *qalb* bukan merupakan segumpal daging yang berada disebelah kiri badan, tapi ia merupakan ruh yang bersifat halus dan ghaib yang turun ke dunia untuk melakukan tugas dan kelak akan kembali ke tempat asalnya.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah Swt :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya : "*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*"⁵⁰ (QS. Al-Hijr : 29)

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 4 bab بيان أن المستحق للمحبة هو الله وحده

⁴⁹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Rus'an, (Semarang: Wicaksana, 1984), h. 270

⁵⁰ Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

Qalb merupakan alat terpenting untuk menghayati segala rasa yang ada di alam ghaib, sebagai alat puncak penghayatan makrifatullah kepada Allah Swt. Imam Ghazali menulis sebagai berikut :⁵¹

"Kemuliaan dan kelebihan manusia mengatasi segala jenis makhluk adalah kesiapannya untuk makrifatullah kepada Allah Swt, yang di dunia merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebahagiaannya. Dan di akhirat merupakan harta, kebahagiaan, dan simpanannya. Adapun alat untuk mencapai penghayatan makrifatullah adalah *qalb*, bukan yang lainnya. Maka hati itulah yang alim (tahu) terhadap Allah Swt, bertaqarrub (ibadah) kepada Allah Swt, beramal untuk Allah Swt, berusaha menuju Allah Swt, dan hati pula yang membuka tabir untuk menghayati alam ghaib yang berada di sisi Allah Swt. Adapun anggota badan adalah khodamnya dan alat yang dipergunakan hati, laksana sang raja memerintah terhadap hamba atau khadamnya. Hati akan diterima Allah Swt apabila bersih dari selain Allah Swt, dan hati akan terhibab dari Allah Swt bila diisi selain Allah Swt. Maka hati itu disuruh mencari Allah Swt, bertaqarub, taat dan hati pula yang diperintah untuk beribadah. Sebaliknya, tidak akan sampai kepada Allah Swt dan celaka bila hatinya kotor dan tersesat. Adapun gerak ibadah semua anggota adalah pancaran hatinya. Itulah hati, bila manusia mengenalnya ia akan mengenal dirinya

⁵¹ Imam Ghazali, *op. cit.*, h. 5-6

sendiri, dan bila mengenal dirinya ia akan mengenal Tuhannya”.

Jelasnya, *qalb* merupakan instrumen penting untuk mendapatkan makrifatullah, karena dengan hati manusia bisa mengetahui, berhubungan, dan berdialog dengan hal-hal yang ghaib, khususnya mengetahui dan berdialog dengan Allah Swt. itupun hanya *qalb* yang benar-benar hidup dan suci dari sifat-sifat tercela.

Proses *qalb* untuk dapat sampai pada kebenaran mutlak Allah SWT, erat kaitannya dengan konsep *Takhalliy*, *Tahalliy*, dan *Tajalliy*. *Takhalliy* yaitu mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawian yang tercela. *Tahalliy* yaitu mengisi kembali dan menghias jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap, dan berbagai perbuatan baik. *Tajalliy* yaitu lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.⁵²

Maka, pada intinya manusia adalah makhluk multidimensi, yang mempunyai titik keistimewaan sekaligus perbedaan antara manusia dan binatang atau dengan makhluk lainnya.⁵³ Karena dalam diri manusia memiliki pengetahuan yang bisa berhubungan dengan Rabb-nya. Dengan pengetahuan tentang Ke-Tuhanan tersebut, manusia memiliki derajat yang tinggi dari makhluk lain,

⁵² Hasyim Muhammad, *Op. Cit.*, h. 9

⁵³ Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), h. 22

dan pengetahuan tersebut, manusia hanya diperintahkan untuk selalu memuja atau beribadah kepada Allah SWT semata.⁵⁴

Konsep-konsep untuk meraih makrifatullah yang jelas tidak akan keluar dari koridor syari'at, karena syari'at merupakan produk Allah Swt. Arah syari'at ditentukan oleh Allah Swt sendiri dengan sasaran utamanya adalah manusia seutuhnya.⁵⁵ Syari'at berfungsi agar manusia dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Karena meskipun manusia memiliki potensi untuk membedakannya, namun ia dapat didominasi oleh nafsu rendah yang dapat mendorongnya ke arah keburukan. Bagaimanapun syari'at harus tetap di jaga dalam pelaksanaannya, sebab hukum-hukum syari'at merupakan amanat dari Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt :

التَّيِّبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّيِّحُونَ
الرَّاكِعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

⁵⁴ Annemarie Schimel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 239

⁵⁵ Jamaluddin Kafie, *Op. Cit.*, h. 40

Artinya : *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat⁵⁶, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."* (QS. At-Taubah : 112)

Ayat tersebut mengindikasikan akan perintah Allah Swt untuk menjaga syari'at. Dan ayat tersebut juga menunjukkan sinergi dari Islam, iman, dan ihsan, sekaligus kesatuan ilmu *'ushuluddin, furu'uddin*, dan tasawuf.

Sejalan dengan hal diatas, Syaikh Abdul Qodir al-Jilani seperti dikutip oleh Muhammad Sholikhin, mengungkapkan :⁵⁷

"Celakalah engkau bila mengaku sufi padahal hatimu keruh. Sufi adalah orang yang batin dan lahirnya mengikuti kitab Allah Swt dan Rasul-Nya. Ketika kebeningan hatinya bertambah, dia akan keluar dari luar wujudnya. Meninggalkan kehendak, pilihan dan urusannya karena kebeningan hatinya"

Meskipun begitu perlu disadari bahwa pelimpahan cahaya Ilahi ke dalam hati seorang hamba tidak bisa diusahakan sepenuhnya oleh seseorang. Tugas kita sebagai manusia hanyalah mempersiapkan dengan membersihkan diri dari segala dosa dan penyakit-penyakit jiwa lainnya atau akhlak yang tercela. Pada tahap akhir semuanya tergantung pada kemurahan Allah Swt.

⁵⁶ Maksudnya: melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa

⁵⁷ Muhammad Sholikhin, *Op. Cit.*, h. 117

Namun pendapat lain dikemukakan oleh Evelyn Underhill yang dikutip oleh Muhammad Sholihin. Makrifatullah merupakan sesuatu hal yang bersifat mistik. Dalam dunia modern mistisme dikenal suatu cara meditasi atau jalan penempuhan dalam mistik yang jelas alurnya. Menurut Evelyn Underhill, keadaan jalan penempuhan tersebut memiliki stadium umum seperti berikut :⁵⁸

- a. Bangkitnya kesadaran (awakening) yang juga merupakan kebangunan diri pribadi kearah realitas Ketuhanan. Pada stadium ini individu mengalami eksaltasi (penyaksian keagungan, kemuliaan yang luar biasa) dengan kegembiraan yang terlampaui.
- b. Pertobatan diri atau penghancuran dosa diri (purgation), suatu stadium kesediaan dan usaha, muncul setelah merasakan keindahan Tuhan, sehingga ia berusaha membenahi diri (self discipline) dalam bentuk meditasi dan mematkan hawa nafsu.
- c. Pencerahan diri (illumination), stadium kegembiraan yang sebenarnya menjurus ke satu eksaltasi, terlepas dari kehidupan alam fana dan muncul kesadaran akan kehadiran

⁵⁸Evelyn Underhill, E-book *Mysticism: A Study of the Nature and Development of Man's Spiritual Consciousness*, (1955; New York: New American Library, 1974), h. 75. Dikutip oleh Muhammad Sholihin, *Ajaran Makrifatullah Syekh Siti Jenar (Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar)*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007), h. 137

Tuhan. Ketiga hal tersebut merupakan awal kehidupan mistik.

- d. Pembersihan diri (purification) dari “malam gelap jiwa” (the dark night state), sehingga membentuk kesempurnaan pribadi. Mulai ada kesadaran antara kehadiran Tuhan dengan penyatuan dirinya dengan Tuhan. Untuk proses penyatuan sempurna ia mematikan dan menghilangkan naluri manusiawi (human instince) agar tercapai perasaan bahagia dan ia menjadi pasif.
- e. Puncaknya adalah keadaan menyatu atau persatuan (the unity of state) dan kehidupan absolute, bersatu dengan Tuhan sehingga jiwanya telah memasuki alam yang tidak terbatas dan keabadian.

Jelas bahwa Underhill melihat pengalaman keagamaan menyangkut perjuangan diri, melampaui tahap demi tahap proses dengan perjuangan berat sehingga membentuk citra pribadi yang kuat demi keinginan kebersamaan dengan Tuhan.⁵⁹

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, menyatakan bahwa seluruh pencapaian pengalaman keagamaan (Maqamat ad-din) terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu : Pengetahuan (makrifatullah), keadaan (ahwal), dan tindakan (a'mal). Ilmu

⁵⁹Dalam ilmu tasawuf perjuangan melampaui tahap demi tahap pencapaian diri disebut maqamat. Sedang pencitraan pribadi yang kuat sebagai hasilnya disebut sebagai ahwal. Sehingga disebutkan bahwa maqam merupakan hasil dari usaha, sedangkan hal merupakan anugerah.

pengetahuan menjadi basis keadaan, dimana keadaan itu akan mengantarkan seseorang bisa berbuat dalam tindakan. Pengibaratan al-Ghazali adalah pengetahuan sebagai pohon yang memiliki batang dan ranting yang berupa ahwal, dan juga buah segar yang berwujud amal perbuatan. Dari pengalaman keagamaan ini, seseorang bisa memperoleh *'ilm adz-dzauq* (ilmu tentang rasa) yang hanya dimiliki oleh Kaum Penempuh Jalan Spiritual (thariqat). Ilmu inilah yang berasal dari "pengalaman langsung". Mereka yang sudah merasakannya pasti sudah mengetahui. Tapi bagi yang belum merasakan tidak akan mengetahui sama sekali, serta tak mungkin bisa digali hanya dari segi-segi teori-teori sufistik atau mistik.⁶⁰

Mengenal Allah (makrifatullah) dipandang dari cara perolehnya terdiri atas dua jenis: secara ilmu pengetahuan ('ilm) dan secara perasaan (hali, yang tentu saja tetap melibatkan secara penuh nalar rasio dan manajemen qalbu).

Pencapaian makrifatullah dengan cara ilmu pengetahuan sesuai dengan firman Allah Swt, pada QS. Adz-Dzariyaat ayat 56

:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶⁰Muhammad Sholikhin, *AJARAN MAKRFATULLAH SYEKH SITI JENAR: Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007), h. 139-140

Artinya : "dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah" (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Atau dengan kata lain "agar mereka bisa mengenal-Ku". Dengan hal itulah akan muncul etos peribadatan. Manusia yang sudah memasuki kesadaran ini dan melaksanakan efek makrifatullah melalui ilmu pengetahuan tergolong sebagai orang yang dipilih Allah. Hati mereka telah dihidupkan oleh-Nya dengan Diri-Nya Sendiri (Allah).⁶¹

Makrifatullah adalah kehidupan hati melalui Tuhan dan berpalingnya pikiran-pikiran manusia dari semua yang bukan Tuhan (ghairullah). Dari perspektif ini, maka martabat dan nilai kehidupan setiap orang tergantung pada makrifatullah-nya. Yang tidak memiliki makrifatullah tidak memiliki nilai sama sekali bagi proses kehidupan secara keseluruhan.⁶²

Makrifatullah adalah puncak ilmu dan keadaan. Oleh karenanya, manusia yang sudah berada dalam makrifatullah adalah mereka yang sudah tidak pernah mengalami keterkejutan akal dan rohani. Mereka tidak pernah lagi heran oleh apa pun. Sebab rasa heran dan takjub hanya muncul dari sesuatu yang melebihi kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan si pelaku. Sementara orang-orang yang sudah berada dalam kondisi makrifatullah adalah mereka yang oleh Allah diberi kekuatan

⁶¹Muhammad Sholikhin, *Op.cit.*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007), h. 152

⁶²*Ibid*,

berdasar *iradah* dan *qudrah*-Nya. Hati dan akal mereka telah dipenuhi oleh *Nurullah* (cahaya Allah) yang menghimpun semua dan asma'-nya dalam rohani orang tersebut.⁶³

B. Dekadensi Moral

1. Pengertian Moral dan Dekadensi Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan susila.⁶⁴ Oleh Franz Magnis-Suseno seperti yang dikutip Asri Budiningsih dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.⁶⁵ Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban

⁶³Muhammad Sholikhin, *Op.cit.*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007), h. 164

⁶⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.

⁶⁵Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), h. 24

dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan.⁶⁶

Dengan demikian pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :⁶⁷

1. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
2. moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya.
3. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "akhlak", dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata *khulq* yang berarti perangai, tabiat, atau adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya

⁶⁶*Ibid*,

⁶⁷ Sofyan Sauri, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung: Arfino Raya, 2010), h. 34

perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁶⁸ Pengertian moral ini secara tegas juga disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu Budi Pekerti (moral/akhlak) ibarat dari perilaku yang sudah menetap dalam jiwa yang dapat melahirkan perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Dan apabila perilaku tersebut melakukan perbuatan baik atau terpuji, baik menurut akal maupun tuntunan agama. Maka perilaku tersebut dinamakan perilaku yang baik. Apabila perbuatan yang dilakukan jelek maka budi pekerti tersebut dinamakan budi pekerti yang jelek.⁶⁹

Moral sangat penting bagi tiap-tiap orang, sampai-sampai ada istilah yang mengatakan bahwa ukuran baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada moral bangsa tersebut.

Moral sangat penting bagi anak-anak, masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan moral, perbaikan akhlak, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan kata dekadensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Decadence* yang berarti kemunduran, kehancuran.

⁶⁸ Sofyan Sauri, *Op. Cit.*, h. 37

⁶⁹ Asmaran, AS, *Pengantar Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 23

Dekadensi secara etimologi berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan. Dekadensi moral sering dipakai untuk istilah suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan yang bersifat a-sosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Pengertian Dekadensi Moral adalah kemunduran atau kemerosotan yang dititikberatkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika, dan akhlak seseorang.⁷⁰

Dekadensi moral dalam konteks ini disamakan dengan gangguan perilaku (*behaviour disorder*), perilaku maladaptif (*maladaptive behaviour*), gangguan karakter (*character disorder*), atau penyimpangan karakter. Maksud dari dekadensi moral adalah serangkaian perilaku manusia yang menyimpang dari fitrah asli yang murni, bersih dan suci, yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dekadensi moral atau dalam kata lain penyimpangan karakter disebabkan oleh dominasi hawa nafsu dan bujukan setan yang mendorong manusia untuk berbuat maksiat atau dosa, sehingga perilakunya menjadi buruk, tidak

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28

diharapkan dan membahayakan dirinya dan lingkungan sekitarnya.⁷¹

Imam Al-Ghazali menyebut dekadensi moral atau perilaku menyimpang dengan kata *al-akhlak al-khabitsah*. Ia berkata :⁷²

الأخلاق الخبيثة أمراض القلوب وأسقام النفوس

Artinya : *Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa.*

Dalam pengertian tersebut, dekadensi moral atau perilaku menyimpang seolah-olah hanya menyentuh domain akhlak, dan tidak menyentuh pada domain akidah, ibadah maupun mu'amalah. Padahal yang dimaksudkan disini sebenarnya pengertian diatas meliputi ketiga domain tersebut. Musyrik misalnya, merupakan perilaku menyimpang dalam domain akidah. Kemudian perilaku menyimpang yang lain, seperti zina, merupakan perilaku menyimpang dalam domain ibadah. Pemarah juga merupakan perilaku menyimpang dalam domain akhlak.⁷³

Dekadensi moral atau penyimpangan karakter dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu bersifat *duniawi* dan bersifat *ukhrowi*. Pertama, bersifat *duniawi*, berupa gejala-gejala atau penyakit kejiwaan yang telah dirumuskan dalam wacana psikologi

⁷¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 351

⁷² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 bab كتاب رياضة النفس وتهذيب الأخلاق ومعالجة أمراض القلب

⁷³ Abdul Mujib, *Op. Cit.*, h. 352

kontemporer. Kedua, bersifat *ukhrawi*, berupa penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai moral, spiritual, dan agama.⁷⁴

Dengan demikian dekadensi moral berarti terjadinya suatu kemerosotan kerusakan tata nilai, moral/akhlak manusia. Dimana tingkah laku, sikap, perbuatan manusia sudah tidak sesuai lagi dengan norma-norma agama, masyarakat dan norma-norma lainnya yang mengatur kehidupan manusia untuk berperilaku baik

2. Bentuk-bentuk Dekadensi Moral⁷⁵

Fenomena dekadensi moral saat ini sangat menarik untuk diteliti. Dewasa ini berbagai macam kemajuan teknologi sangat berkembang pesat. Budaya dari luar yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi penduduk Indonesia masuk tanpa disaring. Sehingga hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat umumnya dan remaja pada khususnya. Pengaruh dekadensi moral ini tak jarang selalu mengarah ke hal-hal yang tidak baik. Setiap harinya mereka selalu terkontaminasi oleh berbagai tayangan kurang mendidik di televisi ataupun media internet. Pengawasan dan bimbingan yang luput dari orang tua saat mereka asyik mengakses informasi di televisi dan internet harusnya menjadi

⁷⁴*Ibid*

⁷⁵ Dekadensi Moral, di unduh dari <https://materiips.com/contoh-dekadensi-moral-pada-07-02-2018> pukul 14:12

sebuah perhatian. Berikut adalah beberapa contoh dekadensi moral yang terjadi di masyarakat :

1) Pergaulan Bebas

Dekadensi moral akibat penyalahgunaan teknologi internet salah satunya adalah seks bebas yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Data yang dikutip dari berbagai sumber terutama dari Komisi Perlindungan Anak mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja SMP sudah tidak perawan dan pernah melakukan aborsi. Fenomena seks bebas ini ternyata telah menyebar di seluruh kota dan desa kaya dan miskin. Kejadian ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya salah menginterpretasikan makna cinta dan hubungan dengan lawan jenis, minimnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap pergaulan anaknya, tayangan televisi yang tidak mendidik serta mudahnya anak untuk mengakses konten video porno di internet. Selain seks bebas, pelegalan tempat hiburan malam di kota-kota besar juga menjadi ajang penjerumusan dekadensi moral remaja yang harus di hadapi remaja di jaman ini.

2) Pencabulan dan pemerkosaan

Selain seks bebas, dekadensi moral seperti pencabulan dan pemerkosaan saat ini juga sering terjadi. Berbagai sumber mengutip bahwa banyak sekali anak-anak remaja yang menjadi korban pencabulan atau pemerkosaan dan ironinya pelaku pemerkosaan kebanyakan adalah orang yang dikenal

seperti saudara dekat bahkan anggota keluarga sendiri seperti teman, orang tua tiri, majikan atau guru. Modus terjadinya jenis dekadensi moral ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pemaksaan, video porno, pengenalan, hubungan pacaran dan bujuk rayu. Ditambahkan lagi kasus pemerkosaan dan pencabulan ini terjadi di daerah yang justru mempunyai prestasi pertumbuhan ekonomi yang bagus dan relatif tinggi daripada daerah lain.

3) Korupsi

Kasus korupsi termasuk kejahatan yang luar biasa sebab dari hari ke hari kasus ini bukan malah berkurang namun semakin merajalela. Para kepala daerah yang harusnya dapat mempertanggung jawabkan amanah yang diberikan malah berusaha menyelewengkannya. Mereka yang harusnya memperjuangkan hak rakyat malah sibuk memperkaya diri sendiri. Transparency Internatioan (TI) bahkan merilis dari 177 negara di tahun 2013 saja, Indonesia menduduki peringkat 64 sebagai negara terkorup di dunia dengan skor 32. Sedangkan Singapura berada di posisi 173 dengan skor 86 dan Malaysia berada di posisi 125 dengan skor 50.

Negara paling bersih dari korupsi ditempati oleh Denmark, Selandia Baru, Finlandia dan Swedia, sedangkan negara paling terkorup adalah Afganistan, Somalia, Korea Utara dan Sudan. Melihat kenyataan ini secara otomatis menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang masih harus berjuang

melawan perilaku korupsi. Sudah dapat dipastikan negara akan kesulitan untuk maju apabila pejabatnya masih sering melakukan korupsi. Pejabat hanya diam duduk manis, sambil mencari dan menyusun rencana untuk menggelembungkan dana, merebut kursi kejayaan lalu sibuk melakukan pembelaan saat kejahatan sudah tekuak dan posisi sedang diambang kehancuran.

4) Tawuran

Tawuran juga merupakan peristiwa dekadensi moral yang terjadi di jaman sekarang. Kegiatan ini sering terjadi di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya dimana hal yang melatarbelakangi kejadian tersebut adalah perkara-perkara kecil. Perkara yang melibatkan kontak fisik tersebut biasanya hanya disebabkan oleh kesalahpahaman seperti tidak mau memberi rokok atau ketersinggungan hal yang belum tentu benar. Perkara remeh inilah yang menjadi faktor penyulut api tawuran di antara para pelajar. Masalah kecil yang harusnya bukan menjadi masalah berubah menjadi masalah yang sangat besar. Dengan memenangi sebuah tawuran, mereka menganggap itu sebagai sebuah keberhasilan serta pembuktian eksistensi diri. Padahal bukan, bukan itu dampak yang mereka dapat. Ketika tawuran, mereka tidak lagi menggunakan akal sehat bahkan mereka menganggap hanya tawuran yang menjadi solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi pada saat itu. Mereka tidak lagi

memperdulikan akibat dari perilaku tawuran baik itu bagi diri mereka sendiri, keluarga, sekolah bahkan keadaan sosial mereka nantinya.

5) Miras dan Narkoba

Betapa ngerinya melihat fakta remaja sekarang bahwa dari dua juta pengguna aktif narkoba dan miras, 90 persen diantaranya adalah para remaja. Selain korupsi, miras dan narkoba di kalangan remaja juga menjadi salah satu kejahatan yang luar biasa. Peredaran miras dan narkoba dari hari ke hari semakin tidak terbendung lagi. Peredaran dan penyebaran ini selalu mengalami peningkatan yang tajam. Indonesia benar-benar sedang menghadapi masalah yang sangat serius. Bagaimana akan maju negara kita apabila para generasi mudanya disuguhi dengan barang-barang yang dapat menyebabkan dekadensi moral seperti ini? Bisa, namun sulit untuk mencapainya. Remaja yang sudah mengalami kecanduan miras dan narkoba ini akan lebih sering murun.

Mereka juga akan tampak lebih emosi dari sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh zat adiktif yang terdapat pada miras dan narkoba. Selain itu para remaja yang kecanduan miras dan narkoba juga akan melakukan berbagai cara agar pasokan miras dan narkoba dapat selalu mereka dapatkan. Segala usaha akan dilakukan seseorang untuk memperoleh barang tersebut, walaupun harus melalui banyak cara-cara yang tidak benar seperti melakukan pencurian dan pencopetan.

Sudah jelas bukan selain merugikan diri sendiri, dekadensi moral akibat miras dan narkoba juga mempengaruhi keadaan sosial masyarakat sekitar. Perilaku tersebut membuat masyarakat menjadi sering lebih waspada.

Dekadensi moral pun tak selamanya terstigma kepada para remaja atau pemuda saja, melainkan para politikus, para pejabat, dan para pemimpin yang dzolim yang berbuat sewenang-wenang pada rakyat kecil. Sewaktu kampanye “bekoar-koar” berjuang atas nama rakyat. Tetapi setelah naik pada kursi nyaman menjadi lupa.⁷⁶

Di samping ketidakpedulian pada agama, sosia-kultural masyarakat yang buruk; motivasi agar memperoleh kepuasan dengan menumpuk harta benda; serta berbagai faktor dan kejahatan lainnya, mempunyai andil besar pada dekadensi moral masyarakat di banyak tempat dan pada berbagai bangsa. Karena paduan yang buruk dan upaya mencapai semua keinginan hati, biasa membangun motivasi untuk memenuhinya dengan berbagai cara. Jika upaya pemenuhan itu tidak tercapai dengan hal-hal wajar, normal, baik dan benar, maka akan beralih melalui pelanggaran hukum, norma, etika, dan seterusnya. Dan ketika seseorang memasuki peralihan tersebut, maka ia telah terjerumus ke dalam dekadensi moral.⁷⁷ Dekadensi moral bukan lingkaran

⁷⁶ Mansur Ahmad Noor, *Peranan Moral Dalam Membina Kesadaran Hukum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), h.54

⁷⁷ AS. Asmaran, *Op. Cit.*, h. 23

kekuatan ataupun lingkungan yang membentuk manusia agar bertindak negatif serta menabrak nilai-nilai standar kebaikan hidup dan kehidupan. Tetapi, sifat dan sikap negatif manusia lah yang menciptakan atau memperlihatkan dekadensi moral.

Dan dalam yang rusak tersebut, orang-orang beriteraksi di dalamnya, karena berbagai kepentingan, dipaksa dan terpaksa untuk mengikuti atau ikut terjerumus pada arus kerusakan. Mereka, secara bersama ataupun sendiri-sendiri, akan bersikap dan berperilaku yang sama; sama-sama memelihara kerusakan, pelanggaran norma, peraturan, dan undang-undang, serta ketidakteraturan lainnya agar dapat mencapai keuntungan lalu mampu memenuhi semua keinginan hatinya.⁷⁸

Realitas hidup dan kehidupan manusia yang mencerminkan dekadensi moral dapat terlihat pada kata dan perilakunya sehari-hari. Dekadensi moral dapat dan mudah terjadi pada orang-orang tertentu, manusia secara individu, kelompok atau komunitas masyarakat, kumpulan atau pun institusi sosial, pemerintah, maupun keagamaan. Hal-hal itu, tercermin dengan adanya ketidakdisiplinan, pelanggaran HAM, KKN, berbagai tindak manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan, perselingkuhan, pelacuran, perampokan, pembunuhan, kriminalitas, serta berbagai kejahatan dan penyimpangan lainnya.

Dekadensi moral ada pada masyarakat maju dan berpendidikan di perkotaan; namun bisa muncul pula pada masyarakat yang belum maju di pedesaan. Terjadi pada lingkungan rakyat biasa; ada juga pada tataran birokrat, politisi, pemegang kekuasaan, pemangku jabatan struktural maupun fungsional, bahkan keagamaan. Hal tersebut, juga bermakna bahwa setiap orang (dalam jabatan dan fungsional apapun) berpeluang terjerumus ke dalam dekadensi moral. Dengan itu, dapat dipahami bahwa tidak sedikit tokoh-tokoh terkenal ataupun pemimpin yang mempunyai tampilan diri ganda, yang sebetulnya merupakan suatu kemunafikan.

Pada satu sisi, ia adalah sosok idola yang bersih, ramah tamah, baik hati, suka menolong, dan lain sebagainya. Namun, di sisi lain, ia mempunyai sikap serta tindakan dan perilaku moral yang jauh dari kejujuran, kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan, ia penuh dengan kemunafikan, dan lain-lain. Manusia berwajah ganda seperti itu, ada di mana-mana; mereka menderita penyakit moral yang menyerang seluruh eksistensi hidup dan kehidupannya, serta mudah menjangkiti orang lain.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, peninidasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak

terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.⁷⁹

Perbuatan tercela yang disebutkan diatas dapat mengakibatkan dosa. Dosa merupakan kondisi emosi dimana seseorang yang merasa tidak tenang setelah ia melakukan suatu perbuatan dan tidak enak jika perbuatannya diketahui oleh orang lain.

Perbuatan tercela yang mengakibatkan dosa tersebut merupakan simptom-simptom psikologis atau nuktah-nuktah yang menyelimuti kalbu manusia. Redupnya cahaya kalbu menyebabkan manusia tergelincir ke arah perbuatan dekadensi moral.⁸⁰

Dekadensi moral atau perilaku menyimpang yang dilakukan manusia disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu :⁸¹

a. Faktor internal

- Kalbu (hati), sebagai sentral kepribadian manusia mengalami sakit, karena potensinya tidak diaktualisasikan sebagaimana seharusnya. Sakitnya hati menjadikan penderitaan batin bagi pelaku dekadensi moral, seperti orang yang berzina akan mengalami rasa bersalah dan malu dengan orang lain.

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2000), h. 81

⁸⁰ Abdul Mujib, *Op. Cit.*, h. 354

⁸¹ Abdul Mujib, *Op. Cit.*, h. 355-356

- Hawa nafsu manusia, yang berupa *ghadhab* (nafsu *subu'iyah*) yang memiliki impuls agresif atau binatang buas, dan *syahwah* (nafsu *bahimiyyah*) yang memiliki impuls seksual atau binatang jinak, mendominasi keseluruhan kepribadian seseorang.
 - Orientasi dan motivasi hidup yang materialism (*hubb dunya*), sehingga tidak ada ruang untuk pengembangan aspek spiritual atau keruhanian.
 - Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
 - Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.
- b. Faktor eksternal
- Godaan setan, yang membisikan keburukan pada diri manusia, sehingga manusia tidak mampu bereksistensi sebagaimana adanya. Godaan ini juga menimbulkan

angan-angan kosong, sehingga menimbulkan kemalasan dan bisikan jahat.

- Makanan atau minuman yang syubhat dan haram, termasuk pakaian dan tempat tinggal yang haram.
- Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada masa remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan pada masa remaja.
- Teman sebaya yang kurang baik
- Komunitas/ tempat tinggal yang kurang baik

BAB III

KONSEP MAKRIFATULLAH MENURUT KH. AHMAD RIFA'I

A. Riwayat Hidup KH. Ahmad Rifa'i

1. Tempat dan Tanggal Lahir

Menurut informasi yang hingga kini masih menjadi keyakinan kalangan Rifa'iyah, KH. Ahmad Rifa'i dilahirkan pada tanggal 9 Muharram 1200 H atau bertepatan dengan 13 November 1786 M, di Desa Tempuran yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Kendal, dan meninggal di Ambon pada 25 Rabi'ul Awal 1286 H/ 1 Juni 1869 M.⁸² Ayahnya bernama Muhammad Marhum, anak seorang penghulu *Landeraad* Kendal bernama Raden KH. Abu Sujak alias Sutjowidjojo.⁸³

Menurut sumber dari kalangan Rifa'iyah, sejak usia 6 tahun Ahmad Rifa'i telah ditinggalkan oleh ayahnya dan kemudian di asuh oleh kakeknya, yang dua tahun kemudian menyusul meninggal pada tahun 1794. Pendidikan selanjutnya berpindah kepada kakaknya yang bernama Rajiyah, istri dari

⁸² Nasrudin, *Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab "Ri'ayah al-Himmah" Karya Syekh Ahmad Rifa'i*, Jurnal IAIN Purwokerto, Vol. 13, No. 1, Januari – Juni 2015, h. 116

⁸³ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 13

KH. Asy'ari, seorang ulama terkenal di wilayah Kaliwungu yang kemudian membesarkannya dengan pendidikan agama.⁸⁴

Dengan demikian, masa remajanya berada dalam lingkungan kehidupan agama yang kuat karena Kaliwungu merupakan wilayah yang sejak dulu terkenal sebagai pusat perkembangan Islam di wilayah Kendal dan sekitarnya. Di lingkungan inilah ia diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan agama Islam yang lazim dipelajari dunia pesantren seperti *ilmu Nahwu, Sharaf, Fiqh, Badi', Bayn, ilmu Hadits*, dan *ilmu al-Qur'an*.⁸⁵

Pada tahun 1833, ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji melalui pelabuhan Semarang dan kemudian menetap di sana selama delapan tahun. Selain belajar di Makkah, para pengikutnya ada yang meyakini bahwa ia juga belajar di Mesir selama 12 tahun. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan informasi lain yang menyatakan bahwa ia pergi ke Makkah dan setelah delapan tahun ke Kendal dan selanjutnya pindah ke Kalisalak, Batang.⁸⁶

Pada waktu itu, Makkah memiliki arti tersendiri sebagai kota yang menjadi penghubung jaringan ulama dari berbagai kawasan yang telah berlangsung sejak abad-abad sebelumnya.

⁸⁴ Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifa'i R. H dengan Madzhab Syafi'i, dan I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah.*, (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1989), h. 9

⁸⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Op. Cit.*, h. 10

⁸⁶ Abdul Djamil, *Op. Cit.*, h. 14

Azyumardi Azra menggambarkan bahwa pada abad ke-17 terdapat adanya hubungan saling silang para ulama yang menciptakan komunitas intelektual internasional yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan di antara mereka pada umumnya tercipta dalam kaitan dengan upaya pencarian ilmu melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, dan lain-lain. Hal ini mengambil bentuk hubungan guru dengan murid, guru dengan guru atau murid dengan murid. Mobilitas guru-guru dan murid yang relatif tinggi memungkinkan pertumbuhan jaringan ulama sehingga mengatasi batas-batas wilayah, perbedaan asal etnis, dan kecenderungan keagamaan dalam hal madzhab dan sebagainya.⁸⁷

Sepulang dari Makkah ia menetap di Kendal. Akan tetapi setelah menikah dengan janda dari Demang Kalisalak (salah satu desa di Batang), ia pindah ke wilayah itu dan mendirikan pesantren di sana. Semula pesantren ini hanya dikunjungi oleh anak-anak, tetapi dalam perkembangan berikutnya banyak pula orang dewasa yang datang dari berbagai kota. Mereka darang dari kota-kota lain inilah yang kemudian dianggap sebagai murid generasi pertama yang

⁸⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 105

berjasa menyebarkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i ke luar daerah Batang dan berkembang hingga sekarang.⁸⁸

Dari murid-murid pertama ini, ajaran KH. Ahmad Rifa'i tersebar ke luar wilayah Kalisalak, sehingga di beberapa daerah terdapat wilayah-wilayah yang menjadi konsentrasi pengikutnya hingga sekarang. Daerah tersebut antara lain Wonosobo, Batang, Pekalongan, Kendal, Temanggung, Ambarawa, dan Arjawingangun Cirebon. Perlu ditambahkan bahwa pada umumnya para pengikut KH. Ahmad Rifa'i berada pada wilayah-wilayah pedesaan di kota yang disebutkan di atas. Ini disebabkan karakter dari ajaran KH. Ahmad Rifa'i yang memang mudah dipahami serta sesuai dengan kebutuhan agama pada masyarakat desa.⁸⁹

2. Silsilah Nasab

Raden KH. Abu Sujak alias Soetjowidjojo seorang bangsawan berdarah kraton, yang bekerja sebagai penghulu Landeraad di Kendal menikah dengan seorang gadis Kendal. Dari pernikahannya tersebut membuahkan hasil keturunan anak sebanyak lima orang, yaitu Nyai Nakiyamah, Raden KH. Muhammad Marhum, Raden KH. Bukhori, Raden KH. Ahmad Hasan, dan Raden Kiai Abu Musthofa.⁹⁰ Anak kedua dari hasil pernikahannya yang bernama Muhammad Marhum, setelah

⁸⁸ Abdul Jamil, *Op. Cit.*, h. 17

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Ahmad Syadzirin Amin, *Op. Cit.*, h. 41

dewasa menikah dengan Siti Rohmah atau Umi Radjiyah di Kendal. Dari pernikahan tersebut kemudian mendapatkan tujuh keturunan, yaitu KH. Kamarun, KH. Abdul Karim, Kiai Salamah, Nyai Radiyah, Kiai Muhammad Arif, dan KH. Ahmad Rifa'i. Setelah itu semua keturunan KH. Muhammad Marhum berkeluarga dan menyebar di Kendal dan sekitarnya hingga sekarang. Sedangkan KH. Ahmad Rifa'i kemudian menjadi ulama besar yang penuh karismatik dan menetap di Kalisalak Batang.⁹¹

Sebagai pemeluk Islam yang taat tentu tidak mengabaikan perintah agamanya yang dianut. Untuk menjaga dirinya agar selamat dari perbuatan yang melanggar hukum, seperti yang dilakukan leluhurnya, KH. Ahmad Rifa'i menikah dengan seorang gadis pilihan di Kendal. Dari pernikahan yang sakinah, terjalin kasih sayang itu kemudian membuahkan hasil keturunan sebanyak lima orang anak, masing-masing bernama: KH Khabir, KH Junaidi, Nyai Zaenab, Kiai Jauhari, Nyai Fatimah alias Umrah. Sedang pernikahannya dengan Sujainah di Kalisalak Batang membuahkan keturunan seorang anak laki-laki.⁹²

3. Riwayat Pendidikan

Sejak lahir hingga usia enam tahun KH. Ahmad Rifa'i hidup diasuh langsung oleh kedua orang tuanya. Sesuai dengan

⁹¹*Ibid*

⁹²*Ibid*

tradisi di kalangan santri, setiap anak dikenalkan huruf-huruf Arab, diajarkan tulis menulis dan diajarkan pula membaca surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, An-Nas dan lain-lain hingga hafal. Dikenalkan siapa pencipta dirinya dan alam semesta. Diajarkan kepadanya *kromo inggil*, bahasa sopan santun kepada orang tua dan kawan yang lazim berlaku dikalangan bangsawan keturunan kraton. Dan juga belajar mengaji Al-Qur'an kepada seorang guru di desa Tempuran, Kendal.⁹³ Dalam usia enam tahun Ahmad Rifa'i ditinggal wafat ayahnya pada tahun 1207 H atau 1792 M di Kendal. Ia kemudian diasuh oleh kakak iparnya yaitu Syaikh Asy'ary, Kaliwungu Kendal.

KH. Ahmad Rifa'i sejak kecil telah dikaruniai keistimewaan oleh Tuhan berupa kecerdasan otak yang luar biasa, tinggi kemauan dan kepribadian luhur, tekun dan cermat dalam memecahkan berbagai permasalahan, tegas dan teguh dalam mengatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin beramal shaleh termasuk rela berkorban nusa dan bangsa.

Dibingkai dengan karakter yang demikian besar dan ditopang dengan pendidikan gurunya yang sangat memperhatikan perkembangannya maka berbagai macam pengetahuan yang diajarkan kepadanya selalu dapat dipelajari

⁹³ H. Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman, 1996), h. 40

dan dikuasai dengan baik. Ia terus belajar ilmu-ilmu yang dibutuhkan diri pribadi dan orang lain, terutama ilmu-ilmu pokok agama Islam. Di dalam mempelajari ilmu pokok-pokok agama, KH. Ahmad Rifa'i memusatkan pikirannya untuk memahami dan mendalami ilmu ketuhanan (teologi), ilmu hukum syari'ah (*fiqh*) dan ilmu perpaduan antara syariat dan hakikat dalam praktek ibadah dan muamalah.

Dari sebab ketekunan belajar serta pandai memilih ilmu-ilmu terpenting, ia kemudian tumbuh menjadi remaja yang mahir sekali dalam ilmu agama. Untuk memperluas pemahaman tentang ilmu-ilmu agama KH. Ahmad Rifa'i kemudian mempelajari cabang-cabang ilmu yang erat sekali hubungannya dengan ketiga ilmu pokok diatas, yakni *Ulumul Qur'an*, *Musthalahul Hadits*, *Lughatul Arabiah*, *Balaghah*, *Mantiq*, *Falak* dan lain-lain.⁹⁴

Jaringan intelektualnya semakin luas ketika ia hijrah ke Makkah pada tahun 1816 M bertepatan dengan usianya yang ke-30. Ia menunaikan ibadah haji dan berangkat dari pelabuhan Semarang menuju kota suci Makkah. Selama di Makkah ia belajar pada sejumlah ulama di sekitar Masjid al-Haram seperti Syaikh Isa al-Barawi (w. 1235 H), Syaikh Ibrahim al-Bajuri (w. 1229 H), dan Syaikh Faqih Muhammad bin Abdul Aziz. Demikian pula ia berguru pada Syaikh Abdurrahman, Syaikh

⁹⁴H. Ahmad Syadzirin Amin, *Op. Cit.*, h. 41

Abu Ubaidah, Syaikh Abdul Aziz, Syaikh Usman dan Syaikh Abdul Malik dalam waktu yang cukup lama.⁹⁵ Dengan berguru kepada mereka KH. Ahmad Rifa'i menjadi orang yang hafal berbagai macam kitab.

Setelah menuntut ilmu agama selama delapan tahun di Makkah, KH. Ahmad Rifa'i melanjutkan studinya ke Mesir yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran madzhab Syafi'i, karena banyak fatwa Qoul Jadid Imam Syafi'i yang berada di sana. Kepindahan KH. Ahmad Rifa'i ke Mesir ini juga mempunyai maksud untuk memperluas ilmu agama kepada ulama-ulama yang berafiliasi kepada madzhab fikih Imam Syafi'i, karena beliau sadar bahwa sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia terutama di Jawa adalah penganut madzhab Syafi'i.⁹⁶

Setelah sekian tahun memperdalam ilmu agama di Timur Tengah, KH. Ahmad Rifa'i pulang kembali ke Kaliwungu, Kendal. Pengaruh keilmuan yang ia pelajari di halaqah-halaqah Masjid sangat nyata ia tuliskan dalam kitab-kitab karyanya. Ia memperbaharui pemahaman dan pengalaman keagamaan masyarakat sebagaimana yang ia peroleh baik di Makkah maupun di Mesir. Di pesantren

⁹⁵ Nasrudin, *Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab "Ri'ayah al-Himmah"* Karya Syekh Ahmad Rifa'i, Jurnal IAIN Purwokerto, Vol. 13, No. 1, Januari – Juni 2015, h. 117

⁹⁶ Abdul Razak, *Manaqib Syaikh H. Ahmad Rifa'i al-Jawi*, tp, tth, h. 5

kakaknya, KH. Ahmad Rifa'i menjadi kiai dan mendapatkan kedudukan yang tinggi di masyarakat karena keilmuannya. Dalam pandangannya masih ada keterbatasan pemahaman dan pengalaman keagamaan sebagian masyarakat yang masih nyata-nyata tidak sesuai dengan ajaran agama. Menurutnya pula bahwa para penghulu pejabat agamalah yang dipandang sebagai penyebab kebobrokan akhlak masyarakat. Oleh karena itu beliau melarang orang-orang Islam mentaati kepemimpinan penghulu. Sebagai akibatnya beliau terlibat pertentangan tajam dengan penghulu daerah Kaliwungu dan sekitarnya.⁹⁷

Kritikannya yang keras terhadap para penghulu menyebabkan ia dipenjarakan. Setelah bebas ia mengikuti istrinya ke Kalisalak, Batang, dan kemudian mendirikan pesantren sebagai sarana mengajarkan pembaharuannya.

4. Silsilah Guru KH. Ahmad Rifa'i⁹⁸

Selama berada di Makkah dan di Mesir, KH. Ahmad Rifa'i saat mendalami ilmu fiqih, qiraat, tasawuf dan sebagainya, beliau belajar kepada beberapa ulama yang masyhur disana yang sanadnya sampai kepada Allah Swt.

⁹⁷ Nasrudin, *Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab "Ri'ayah al-Himmah"* Karya Syekh Ahmad Rifa'i, Jurnal IAIN Purwokerto, Vol. 13, No. 1, Januari – Juni 2015, h. 118

⁹⁸ Ahmad Syadzirin Amin, *Op. Cit.*, h. 12-16

Berikut adalah mata rantai guru-guru KH. Ahmad Rifa'i dalam bidang ilmu fiqh :

- 1) Allahu Rabbul 'Izzati Subhanahu wa Ta'aala, sebagai pusat wahyu dan malaikat Jibril sebagai utusan Allah yang menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw,
- 2) Nabi Muhammad Saw
- 3) Imam Abdullah bin Abbas As-Shahabi
- 4) Imam 'Atha' bin Abi Rabah
- 5) Imam Abdul Muluk bin Juraij
- 6) Imam Muslim bin Khalid Az-Zanji
- 7) Imam al-Mujtahid Abu Andullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i
- 8) Syaikh Ibrahim bin Isma'il bin Yahya Al-Muzani
- 9) Syaikh Ibni al-Qasim Utsman bin Sa'id bin Basyar al-Anmaari
- 10) Syaikh Abil Abbas Ahmad bin Suraij
- 11) Syaikh Abu Ishaq al-Marwazi
- 12) Syaikh Abi Yazid al-Marwazi
- 13) Syaikh Abi Bakar al-Quffal al-Marwazi
- 14) Syaikh Abdullah bin Yusuf al-Juwaini
- 15) Syaikh Imam al-Haramain Abdul Muluk bin Abdullah al-Juwaini
- 16) Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali
- 17) Syaikh Abi Fadhal bin Yahya

- 18) Syaikh Abil Qasim Abdul Karimi al-Rafi'i
- 19) Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Ghaddar al-Quzwaini
- 20) Syaikh Muhammad bin Muhammad Shahibul Syamil al-Shaghir
- 21) Syaikh Kamal Silar al-Ardabili
- 22) Syaikh Muhyiddin al-Nawawi
- 23) Syaikh al-Islam Ula'uddin ibni al-Athar
- 24) Al-Hafidl Abdurrahman bin Husain al-Iraqi
- 25) Al-Hafidl Ahmad bin Hajar al-Asqalani
- 26) Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari
- 27) Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami
- 28) Syaikh Syihabbudin al-Ramli mempunyai murid banyak diantaranya Syaikh Ali bin Isa al-Halabi dan Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Ghanami. Kedua ulama besar ini mempunyai murid-murid yang urutannya, sebagai berikut :
- 29) Syaikh Ali bin Isa al-Halabi
- 30) Syaikh al-Sulthan al-Muzahi
- 31) Syaikh Ahmad al-Basybisyi
- 32) Syaikh Ahmad al-Khalifi
- 33) Syaikh Syamsi al-Khifni
- 34) Syaikh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi
- 35) Syaikh Ibrahim al-Bajuri
- 36) Syaikhuna KH. Ahmad Rifa'i

KH. Ahmad Rifa'i belajar qiraat Imam Ashim, yang mata rantainya dapat diketahui sebagaimana berikut :

- 1) Nabi Muhammad Saw
- 2) Empat orang sahabat nabi,yaitu : Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, dan Ubay bin Ka'ab
- 3) Abdal Rahman al-Salma
- 4) Imam Ashim
- 5) Imam Hafsh
- 6) Ubaid ibnu Sabagh
- 7) Syaikh Abil Abbas al-Ashnani
- 8) Abil Hasan Thahir
- 9) Al-Hafidl Abi Amar al-Dani
- 10) Ibnu Dawud Sulaiman bin Najah
- 11) Imam Abil Hasan bin Huzail
- 12) Imam Abu Qasim al-Syatibi
- 13) Imam Abi Hasan bin Suja'i Salim bin Ali bin Musa al-Abbasi al-Mishri
- 14) Imam Abi Abdilla Muhammad bin Khaliq al-Mishri al-Syafi'i
- 15) Syaikh Muhammad ibnu al-Jazari
- 16) Syaikh KH. Ahmad Rifa'i

Adapun dalam bidang ilmu Tasawuf, KH. Ahmad Rifa'i belajar kepada aliran tasawuf yang di ajar oleh Imam Abu Qasim al-Junaid al-Baghdadi, yang mata rantainya dapat diketahui sebagaimana berikut :

- 1) Nabi Muhammad Saw
- 2) Ali bin Abi Thalib
- 3) Husein bin Fatimah az-Zahra
- 4) Imam Zainal Abidin
- 5) Syaikh Muhammad al-Baqir
- 6) Syaikh Ja'far Shadiq
- 7) Syaikh Musa al-Kadzim
- 8) Syaikh Abi Hasan Ali bin Musa ar-Radli
- 9) Syaikh Ma'ruf al-Kurkhi
- 10) Syaikh Sari al-Saqati
- 11) Syaikh Abi Qasim al-Junaidi al-Baghdadi
- 12) Syaikh Abi Bakar al-Syibli
- 13) Syaikh Abdul Wahid al-Tamimi
- 14) Syaikh Abil Faraji al-Tartusi
- 15) Syaikh Abil Hasan Ali al-Hakari
- 16) Syaikh Abil Said al-Mubarak al-Mahzuum
- 17) Syaikh Abdul Qadir al-Jailani
- 18) Syaikh Abdul Aziz
- 19) Syaikh Muhammad al-Hatski
- 20) Syaikh Syamsuddin
- 21) Syaikh Syarafuddin

- 22) Syaikh Zainuddin
- 23) Syaikh Nuruddin
- 24) Syaikh Waliyuddin
- 25) Syaikh Husamuddin
- 26) Syaikh Yahya
- 27) Syaikh Abu Bakar
- 28) Syaikh Abdurrahim
- 29) Syaikh Utsman
- 30) Syaikh KH. Ahmad Rifa'i

5. Karya-karya KH. Ahmad Rifa'i

Telah dijelaskan bahwa KH. Ahmad Rifa'i telah menyusun kitab terjemah sebanyak 53 buah kitab dari tahun 1255 – 1273 H. Berikut ini daftar nama-nama kitab karya KH. Ahmad Rifa'i.⁹⁹

- 1) *Husn al-Mithalab*, membahas mengenai masalah ushuluddin, fiqih, dan tasawuf. Ditulis pada tanggal 2 Muharram 1259 H / 1843 M
- 2) *Asn al-Miqashad*, membahas mengenai masalah ushuluddin, fiqih, dan tasawuf. Ditulis pada tanggal 4 Syawal 1261 H / 1845 M
- 3) *Jami' al-Masail*, membahas mengenai masalah tasawuf. Ditulis pada tahun 1261 H / 1845 m

⁹⁹ Ahmad Syadzirin Amin, *Op. Cit.*, h. 19-21

- 4) *As'ad*, membahas mengenai masalah iman dan makrifatullah. Ditulis pada tanggal 12 Ramadhan 1261 H / 1845 M
- 5) *Abyan al-Hawaij*, membahas mengenai masalah ushuluddin, fiqih, dan tasawuf. Ditulis pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1261 H / 1845 H
- 6) *Ri'ayat al-Himmat*, membahas masalah ushuluddin, fiqih, dan tasawuf. Ditulis pada tanggal 7 Rabi'ul Awal 1266 H / 1849 M
- 7) *Bayan*, membahas mengenai masalah tasawuf dan cara mendidik. Ditulis pada tanggal 17 Shafar 1256 H / 1840 M
- 8) *Targhib*, membahas mengenai masalah tasawuf. Ditulis pada tanggal 17 Shafar 1256 H / 1841 M
- 9) *Hidayat al-Himmah*, membahas mengenai masalah tasawuf. Ditulis pada tahun 1261 H / 1845 M
- 10) *Thariqat Besar*, membahas mengenai masalah cara menempuh jalan yang benar. Ditulis pada tahun 1257 H / 1841 M
- 11) *Thariqat Kecil*, membahas mengenai masalah ridha Allah. Ditulis pada tahun 1257 H / 1841 M
- 12) *Imdad*, membahas mengenai masalah *takabbur*. Ditulis pada tanggal 11 Muharram 1261 H / 1845 M
- 13) *Syarih al-Iman*, membahas mengenai masalah iman dan syahadat. Ditulis pada tanggal 4 Rabi'ul Awal 1255 H / 1839 H

- 14) *Takhyirat Mukhtasharat*, membahas mengenai masalah iman dan syahadat. Ditulis pada tanggal 19 Muharram 1265 H / 1848 M
- 15) *Nazham Arja*, membahas mengenai masalah *Isra' Mi'raj*. Ditulis pada tanggal 22 Rajab 1261 H / 1845 M
- 16) *Mirghab al-Tha'at*, membahas mengenai masalah iman dan syahadat. Ditulis pada tahun 1273 H / 1856 M
- 17) *Ma'uniyyat*, membahas mengenai masalah sebab-sebab menjadi kafir. Ditulis pada tanggal 14 Jumadil Awal 1266 H / 1849 M
- 18) *Irfaq*, membahas mengenai masalah iman. Ditulis pada tahun 1261 H / 1845 M
- 19) *Taisir*, membahas mengenai masalah shalat Jum'at. Ditulis pada tanggal 22 Rabi'ul Awal 1255 H / 1839 M
- 20) *'Inayat*, membahas mengenai *khalifat fi al-ardh*. Ditulis pada tanggal 8 Rajab 1258 H / 1843 M
- 21) *Athlab*, membahas mengenai masalah menuntut ilmu. Ditulis pada tanggal 11 Syawal 1259 H / 1843 M
- 22) *Absyar*, membahas mengenai masalah qiblat shalat. Ditulis pada tanggal 22 Syawal 1260 H / 1844 M
- 23) *Tafriqat*, membahas mengenai masalah kewajiban-kewajiban bagi *Mukallaf*.
- 24) *Tafsilat*, membahas mengenai masalah memantapkan ilmu (*al-Jazm fi al-'ilm*). Ditulis pada tanggal 2 Muharram 1259 H / 1843 M

- 25) *Irsyad*, membahas mengenai masalah manfaat. Ditulis pada tanggal 17 Dzul Hijjah 1261 H / 1845 M
- 26) *Shawalih*, membahas mengenai masalah *ukhuwat islamiyyat*. Ditulis pada tanggal 11 Shafar 1262 H / 1845 M
- 27) *Miqshadi*, membahas mengenai masalah *al-Fatihah*. Ditulis pada tahun 1262 H / 1845 M
- 28) *Hasaniyyat*, membahas masalah *fardh mubadarat*. Ditulis pada tahun 1262 H / 1845 M
- 29) *Tabyin al-Islah*, membahas mengenai masalah *munakahat*. Ditulis pada tanggal 24 Syawal 1264 H / 1847 M
- 30) *Kaifiyat*, membahas mengenai masalah shalat lima waktu. Ditulis pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 1265 H / 1848 M
- 31) *Mishbahat*, membahas mengenai masalah melalaikan shalat. Ditulis pada tahun 1266 H / 1849 M
- 32) *Fauziyat*, membahas mengenai masalah jumlah maksiat. Ditulis pada tahun 1262 H / 1845 M
- 33) *Tasyrihat al-Muhtaj*, membahas mengenai masalah jual beli. Ditulis pada tanggal 10 Rajab 1266 H / 1849 M
- 34) *Basthiyyat*, membahas mengenai masalah *syari'at*. Ditulis pada tahun 1268 H / 1851 M
- 35) *Tahsinat*, membahas mengenai masalah ilmu *Tajwid*. Ditulis pada tanggal 22 Dzul Hijjah 1268 H / 1851 M
- 36) *Tazkiyyat*, membahas mengenai masalah menyembelih hewan. Ditulis pada tanggal 17 Shafar 1269 H / 1852 M

- 37) *Fatawiyyat*, membahas mengenai masalah cara meminta dan memberi fatwa. Ditulis pada tanggal 4 Muharam 1269 H / 1852 M
- 38) *Samhiyyat*, membahas mengenai masalah shalat Jum'at. Ditulis pada tahun 1269 H / 1852 M
- 39) *Rukhsiyyat*, membahas mengenai masalah shalat *qashar* dan *jama'*. Ditulis pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1269 H / 1852 M
- 40) *Muslihat*, membahas mengenai masalah cara membagi waris. Ditulis pada tanggal 19 Sya'ban 1270 H / 1853 M
- 41) *Wadhihat*, membahas mengenai masalah ibadah haji. Ditulis pada tahun 1272 H / 1855 M
- 42) *Minwar al-Himmat*, membahas mengenai masalah talqin mayit. Ditulis pada tanggal 17 Sya'ban 1272 H / 1855 M
- 43) *Tansyirat*, membahas mengenai masalah 10 macam amalan. Ditulis pada tanggal 9 Syawal 1270 H / 1853 M
- 44) *Muhibbat*, membahas mengenai masalah cara mensyukuri nikmat Allah Swt. Ditulis pada tanggal 16 Dzul Hijjah 1273 H / 1856 M
- 45) *Tanbih*, membahas mengenai masalah lima ratus basmallah. Ditulis pada tahun 1271 H / 1854 M
- 46) *Nazham Do'a*, membahas masalah do'a dan nasehat. Ditulis pada tahun 1272 H / 1855 M
- 47) *'Uluwiyyat*, membahas mendirikan shalat Jum'at. Ditulis pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1266 H / 1849 M

- 48) *Fadhilat*, membahas mengenai masalah keutamaan-keutamaan dalam ibadah. Ditulis pada tanggal 4 Muharram 1263 H / 1846 M
- 49) *Rujumiyyat*, membahas mengenai masalah ilmu. Ditulis pada tahun 1273 H / 1856 M
- 50) *Hujahiyyat*, membahas masalah cara berhujjah
- 51) *Tashfiyyat*, membahas mengenai masalah makna *al-Fatihah*
- 52) *Nashihat al-Awwam*, membahas masalah cara memberi nasehat kepada orang-orang awam. Ditulis pada tahun 1254 M / 1838 M
- 53) *Nazham Wiqayat*, membahas mengenai masalah ilmu *Basyariyyat*

B. Pemikiran Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i

1. Pengertian Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i

Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i adalah suasana batiniah yang mencerminkan kedekatan hati seorang hamba dengan Allah Swt. Sebagaimana diungkapkan dalam bait *nazham* berikut ini :

*"Derajat parek iku makrifat ning manah
Cukule makrifat ngedohi panyegah
Kinarepaken dipurih parek ing Allah luhur
Iku wajib wedi lan asih anut milahur*

*Maring Allah toat saking haram
 mungkur
 Sakuwasane netepi wajib tan mundur
 Mandeng ning atine ing sifate
 Pangeran
 Jalal jamal wedi lan asih ning
 kebatinan
 Wajib khauf ing Allah cumeti
 wikingan
 Lan muhibbah narik ngarep
 penuntunan"¹⁰⁰*

Artinya :

*Derajat dekat (dengan Allah) adalah mengetahui
 Allah di dalam hati
 Munculnya makrifat menjauhi
 larangan
 Bertujuan mendekati kepada Allah
 Yang Maha Luhur
 Itu wajib takut dan cinta (dengan
 cara) mengikuti, memperhatikan
 Kepada Allah taat dari haram
 menghindar
 Berusaha menjalankan kewajiban
 tidak mundur
 Hati memandang kepada sifat Allah
 Yang Maha Agung (Jalal) dan Maha Indah
 (Jamal) takut dan cinta kepada-Nya di dalam hati
 Wajib untuk menjadikan takut kepada Allah
 sebagai cambuk di belakang
 Dan cinta kepada Allah sebagai tali kendali
 (penuntun) yang ada di depan*

¹⁰⁰ KH. Ahmad Rifa'i, *Riayat al-Himmat*, juz II, h. 204

Syair di atas memberikan penjelasan bahwa tingkatan kedekatan manusia dengan Allah Swt adalah makrifat dalam hati yang dapat dicapai melalui ketakwaan dengan cara melakukan semua perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya secara bersungguh-sungguh. Dengan tujuan untuk mencapai *taqarrub ila Allah* secara batin.

Ahli makrifat hatinya senantiasa memperhatikan kekuasaan Allah Swt, sehingga ia dapat mengetahui sifat *Jalal* dan *Jamal* Allah Swt. Dari kedua sifat tersebut maka muncul keadaan *khauf* dan *mahabbah*. *Khauf* sebagai cambuk dari belakang dan *mahabbah* sebagai tali kendali yang ada di depan untuk beribadah kepada Allah Swt sebagai perwujudan taat seorang hamba kepada Allah Swt. Dalam pengertian lain disebut *ma'rifat ash-shifat*.

Orang yang benar-benar telah mencapai tingkat makrifatullah, hatinya senantiasa melihat semua perbuatan dan kejadian di alam ini adalah baik, karena semua itu merupakan kekuasaan Allah Swt. Hal ini diungkapkan dalam bait *nazham* berikut ini :

*Lan sopo wonge
wus tahqiq
kabeneran
Ing dalem maqam
makrifatullah
inggonan*

*Moko ningali
 wong iku ning
 kebatinan
 Ing sekehe
 kelakuhan
 sekabehan
 Iku becik dadiyo
 haram
 kezahirane
 Krono anane
 jumenenge
 katingkahane
 Sekabehane kelawan
 Allah nyoto penggawene
 Ora rumoso duwe
 penggawe satemene
 Anging atas Allah kang
 duwe penggawean
 Iku Gholib Tobat saking
 Allah tulungan
 Tauhide ing Allah
 langgeng ning kebatinan
 Pasrahe sarirane
 maring Allah kabeneran
 Iku lah dawam tauhid
 ning manah
 Tumibo haram tinulung
 tobat dene Allah
 Iku dadi ilang regede
 dosa winarah
 Partela tan isykal
 wicoro syara' genah
 Bedo wong kang kurang
 atine ma'rifat
 Naliko tumibo ma'siyat
 soyo jelunat*

*Olo penyono ing Allah
darung ma'siyat
Ikulah wong kurang
panemune ing syari'at¹⁰¹*

Artinya :

*Dan barang siapa yang benar-benar
Telah mencapai maqam makrifatullah
Maka orang itu melihat dalam kebatinan
Pada semua perbuatan/kejadian
Adalah baik sekalipun secara lahiriah itu haram
Karena wujud perbuatan itu semua
Seluruhnya merupakan perbuatan Allah Swt
Tidak merasa memiliki perbuatan yang
sebenarnya
Melainkan Allah Swt yang memiliki perbuatan
Itu sudah menjadi lumrah Allah memberikan
pertolongan berupa taubat
Mentauhidkan Allah dengan langgeng di hatinya
Dirinya sendiri pasrah kepada kebenaran Allah
Itulah kekal tauhidnya/keyakinannya di hati
Jika berbuat haram maka langsung bertaubat
karena pertolongan dari Allah
Itu menjadi hilang kotoran dosanya
Jelas tidak isykal menurut penjelasan syara'
Berbeda dengan orang yang hatinya belum
bermakrifat
Jika berbuat maksiat malah semakin terlalu
Kejelekannya kepada Allah karena sudah
terlanjur maksiat
Itulah orang yang belum sempurna syari'atnya*

Dari ungkapan diatas menggambarkan bahwa orang yang benar-benar telah mencapai maqam makrifatullah adalah

¹⁰¹ Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Juz VI, h 209-210.

suci hatinya. Seorang *'arif* juga tidak pernah memiliki perasaan buruk sangka kepada Allah Swt, sehingga ia melihat segala perbuatan dan kejadian di alam semesta ini baik berupa kebahagiaan, musibah, kekayaan, kemiskinan, dan yang lainnya, bahkan sesuatu yang secara lahiriah di pandang haram, itu semua adalah baik karena merupakan ciptaan Allah Swt dan berasal dari Allah Swt.

Ahli makrifat juga selalu meyakini dan pasrah pada kebenaran Allah Swt. Jika ia berbuat keharaman maka langsung bertaubat atas pertolongan Allah Swt. Berbeda dengan orang yang belum bermakrifat, yang jika berbuat maksiat malah semakin menjadi-jadi. Hal tersebut dikarenakan ia belum sempurna dalam menempuh ilmu syari'atnya.

2. Tafakkur sebagai untuk mencapai makrifatullah

Menurut KH. Ahmad Rifa'i, alat untuk memperoleh makrifatullah adalah dengan hati (*qalb*). Hati sebagai alat berfikir untuk memperoleh makrifatullah. Karena berfikir merupakan cahaya yang menerangi hati, supaya penglihatan mata hati menjadi terang. Hal ini didasarkan pada salah satu *maqolah* ulama yang dikutip beliau :

الفكرة سیر القلب فی میادین الأعیار¹⁰²

¹⁰²KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, juz VI, h. 220. Lihat juga *Syarah al-Hikam*, juz. II, h. 78

Artinya : "*Berfikir merupakan perjalanan hati di dalam (mengarungi) lapangan kehidupan*"

Dalam *maqolah* lain disebutkan :

الفكرة سراج القلب¹⁰³

Artinya : "*berfikir merupakan penerang hati*"

Dari kedua *maqalah* di atas dapat diketahui bahwa hati merupakan alat untuk memperoleh makrifatullah dengan cara *bertafakkur* (berfikir). Berfikir disini mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai alat perjalanan hati dalam mengarungi kehidupan dan juga sebagai penerang hati yang pada akhirnya bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat *Jalal* dan *Jamal* Allah Swt. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan dalam bait *nazham* di bawah ini :

*"Utawi wong mikir tinemu kabenerane
Yoiku dadi damare ati kepadangane
Lan tatkolo mati damar pikir ning atine
Moko peteng tan tinemu padang tingalane"*¹⁰⁴

Artinya :

*Adapun orang berfikir untuk mencari kebenaran
Itu menjadi lampu yang menyinari hati
Dan ketika mati lampu pikir di dalam hati
Maka penglihatannya menjadi gelap*

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa berfikir untuk mencari kebenaran merupakan cahaya hati. Jika cahaya hati padam, maka penglihatan hati menjadi gelap tidak bisa untuk melihat. Dalam persoalan ini ia menyatakan :

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, juz VI, h 221

*"Allah zat wajib al wujud nyata kamalat
 Dipandang kelawan nur paringan kahimmat
 Kang sinelehaken ning telenge ati kebatinan
 Dadi hasil waspada ati tingalan
 Ing barang penggawe saking Allah kenyataan
 Quدرات iradah ilmu hayat kasifatan
 Ikulah wong wus tumeko ing Allah makrifat
 Ningali ing kanugrahane Allah laku taat"¹⁰⁵*

Artinya :

*Allah zat wajib al wujud benar sempurna
 Dipandang melalui nur pemberian yang dicita-citakan
 Yang diletakkan dalam relung hati kebatinan
 Menjadikan hati memiliki kewaspadaan dalam penglihatan
 Pada sesuatu ciptaan Allah kenyataan
 Quدرات iradat ilmu hayat disifati
 Itulah orang yang sudah sampai pada makrifat kepada Allah
 Selalu berbuat ketaatan dengan melihat kemurahan Allah*

Syair diatas menjelaskan bahwa menurut beliau untuk sampai pada tingkatan makrifat kepada Allah Swt yang merupakan Dzat yang wujud-Nya benar-benar sempurna, maka diperlukan penglihatan terhadap-Nya dengan menggunakan *nur* yang yang diletakkan dalam relung hati yang merupakan pemberian Allah Swt. Sehingga hati memiliki kewaspadaan dalam penglihatannya.

3. Kewajiban seorang yang sudah mendapatkan keridhoan Allah Swt

Sekalipun seorang hamba telah berada dekat dengan Allah Swt dan telah mencapai *maqammakrifatullah*, namun ia

¹⁰⁵ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, juz V,

tidak dibenarkan apabila hanya melakukan *tafakkur* semata, melainkan ia masih berkewajiban untuk melaksanakan ibadah-ibadah *syari'at*. Sebagaimana diungkapkan dalam bait *nazham* dibawah ini :

*"Wong wus tumeko ing Allah karidhoan
Iku ora gugur wajibe perintahan
Saking Allah linakonan lan ngedohi panyegahan
Syari'at, thariqat, haqiqat tan kepisahan"*¹⁰⁶

Artinya :

*Orang yang sudah sampai kepada ridha Allah Swt
Itu tidak menggugurkan kewajiban yang
diperintahkan*

*Oleh Allah Swt untuk dilaksanakan dan menjauhi
larangan-Nya*

Syari'at, thariqat, dan haqiqat tidak dipisahkan

Disamping itu KH. Ahmad Rifa'i mengatakan :

*"Ora gugur wong wus tumeko ing Allah
Saking kang diwajibaken dene Allah genah
Dalalah Nabi kang wus tumeko ing Allah
Iku tan gugur saking wajibe perintah
Ikulah i'tikad kang bener tinemune
Ijma' ulama ahli sunni ngilmune"*¹⁰⁷

Artinya :

*Tidak gugur orang yang sudah sampai kepada
Allah Swt*

*Dari perintah yang diwajibkan Allah Swt dengan
jelas*

*Sebagai bukti Nabi yang sudah sampai kepada
Allah Swt*

*Itu tidak gugur dari perintah yang diwajibkan
Itulah i'tikad yang benar menurut*

¹⁰⁶ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, juz VI, h. 210

¹⁰⁷ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, juz VI, h. 212

Ilmu (pendapat) ijma' ulama ahli sunni

Kedua ungkapan KH. Ahmad Rifa'i diatas menjelaskan bahwa orang yang sudah sampai kepada Allah Swt (*makrifatullah*) masih tetap berkewajiban untuk melaksanakan semua perintah-perintah Allah Swt yang telah disyari'atkan dengan jelas, sebagaimana Nabi Muhammad SAW telah sampai kepada Allah Swt juga masih tetap melaksanakan kewajiban syari'at.

4. Pendapat KH. Ahmad Rifa'ima'rifat adz-dzat

KH. Ahmad Rifa'i menegaskan bahwa sekalipun seorang hamba telah berada dekat dengan Allah Swt, namun ia tidak dapat melihat Dzat Allah Swt dengan mata kepala di dunia ini, sebagaimana diungkapkannya dalam bait *nazham* berikut ini :

*"Tanbihun tan nono wong kang tumeko ing aranan
Iku dadi ningali ing Dzat Allah pangeran
Balik tan wenang ningali ing Allah ning kadunyan
Liyane Nabi Muhammad luwih kamulyan
Wenang ningali ing Allah ngimpi ning dunyo
Tinemu anane setengahe wong auliya'
Nyoto tan wenang ningali ing Allah pangeran
Ning dunyo mungguh dalem syara' panggeran"*¹⁰⁸

Artinya :

*Peringatan, tidak ada orang yang dinamakan sampai (kepada)
Itu dapat melihat Dzat Allah Swt*

¹⁰⁸ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Juz VI, h. 212

*Bahkan tidak diperbolehkan melihat Allah Swt di dunia
Kecuali Nabi Muhammad SAW karena lebih mulia
Dapat melihat Allah SAW dalam keadaan mimpi di dunia
Dan sebagian para wali
Jelas tidak diperbolehkan melihat Allah Swt
Di dunia menurut pedoman syara'*

Ungkapan KH. Ahmad Rifa'i tersebut menegaskan bahwa tak seorang pun manusia yang dapat melihat Dzat Allah Swt dengan mata kepala di dunia. Kecuali Nabi Muhammad SAW karena derajat beliau adalah yang paling mulia di sisi Allah Swt. Karena menurut pendapatnya Allah Swt tidak mengizinkan manusia untuk dapat melihat diri-Nya di dunia dan juga tidak dibenarkan menurut syara'.

Selanjutnya, KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa Allah Swt dapat dilihat di dunia ini hanya melalui mimpi, sebagaimana ungkapannya :

"Wenang ningali ing Allah ngimpi ning dunyo"¹⁰⁹

Artinya :

Boleh melihat Allah Swt di dunia melalui mimpi

Sebagian para wali diizinkan melihat Allah Swt dalam keadaan mimpi karena mereka kekal dalam melakukan *tafakkur*, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam *nazham*-nya :

¹⁰⁹ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Juz VI, h 212

*"Patut sekehe wali padang tingalan
Makrifatullahe ati maring Allah tan kesamaran
Yoiku sebab kekal bener pengembahe dedalan
Lan gampang ngedohi saking maksiat
Biso mbedakaken kesalahan adat
Lan antarane benere dedalan syari'at
Yen ngenani dosa moko nuli taubat"¹¹⁰*

Artinya :

*Pantas kebanyakan para wali memiliki
penglihatan yang terang
Makrifatullah hati mereka kepada Allah Swt tidak
samar
Sebab kekal cahaya pikir kebatinannya
Sehingga perbuatannya benar dalam menempuh
jalan
Dan mudah menjauhi maksiat
Dapat membedakan antara kesalahan adat
Dan jalan syari'at yang benar
Jika melakukan dosa maka segera bertaubat*

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa sudah selayaknya penglihatan mata hati sebagian para wali itu terang atau jelas untuk melihat Allah Swt, karena mereka kekal dalam berfikir tentang Allah Swt (*tafakkur*), sehingga langkahnya benar dalam menempuh jalan Allah Swt, mudah untuk meninggalkan perbuatan maksiat, bisa membedakan antara adat yang salah dan syar'iat yang benar, dan jika melakukan dosa maka segera bertaubat.

¹¹⁰ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, juz VI, h. 221

Adapun di akhirat nanti, orang mukmin dapat melihat Allah Swt dengan mata kepala. Hal ini diungkapkan dalam bait *nazham* berikut :

*"Onopun ing akhirat moko ningali ing pengerane
Kelawan mata kepala luwih pertelane
Nyoto mukmin ningali ing Allah tan samar"¹¹¹*

Artinya :

*Adapun di akhirat maka dapat melihat Tuhan
Lebih jelas dengan mata kepala
Dan nyata bagi orang mukmin*

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa orang mukmin diperbolehkan melihat Allah Swt secara jelas dan nyata di akhirat dengan mata kepala.

Kemudian ditegaskan oleh KH. Ahmad Rifa'i bahwa orang-orang kafir tidak dapat melihat Allah Swt di akhirat, sebagaimana diungkapkannya dalam lanjutan bait *nazham* di atas :

*"Lan wong kafir ora nono ningali ing Allah
Sebab tan patut kaduwe wong salah
Dalem dunyone tan duwe iman ning manah"¹¹²*

Artinya :

*Dan orang kafir tidak dapat melihat Allah
Karena tidak pantas (melihat Allah) bagi orang
yang bersalah*

¹¹¹ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, juz VI, h. 217

¹¹² KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, juz VI, h. 215

*Pada saat di dunia tidak mempunyai iman
dihatinya*

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa orang-orang kafir sama sekali tidak diperbolehkan melihat Allah Swt di akhirat karena mereka telah melakukan kesalahan yang fatal, yakni ketika di dunia mereka tidak mau beriman. Oleh karena itu tidak pantas jika orang kafir diperbolehkan melihat Allah Swt di akhirat.

BAB IV

**ANALISIS TENTANG KONSEP MAKRFATULLAH MENURUT
KH. AHMAD RIFA'I DAN RELEVANSINYA DALAM
MENGHADAPI DEKADENSI MORAL**

A. Konsep Makrifatullah Menurut KH. Ahmad Rifa'i

1. Analisis Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i

Pengertian makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i adalah kedekatan hati seorang hamba kepada Allah Swt. Hal tersebut dapat capai dengan tahapan-tahapan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan konsep *takhalliy*, *tahalliy*, dan *tajalliy*. Yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat tercela, pengisian diri dengan sifat terpuji yang kemudian ditindaklanjuti dengan kedekatan kepada Allah Swt (*taqarrub*), dan pengenalan Allah Swt dengan mata hati.

Pencapaian makrifatullah yang pertama dengan mengosongkan diri dari sifat tercela, diantaranya : mencintai dunia (*hubb ad-dunya*), tamak, *ittiba' al-hawa*, ujub, riya, takabbur, hasud, dan sum'ah. Dilanjutkan dengan mengisi diri dengan sifat terpuji, diantaranya : zuhud, qana'ah, sabar,

tawakkal, mujahadah, ridha, syukur, dan ikhlas.¹¹³ Delapan sifat terpuji dan delapan sifat tercela tersebut, merupakan pedoman moral dalam rangka melengkapi syari'at berupa amaliah lahiriah dengan amaliah batiniah.

Kemudian dari tahap-tahap tersebut, maka memunculkan suatu kondisi, yaitu *khauf* dan *mahabbah*. Sebagaimana kelaziman dalam dunia tasawuf yang melihat Allah Swt adalah segala-galanya, maka ketakutan (*khauf*) juga hanya pada Allah Swt sedangkan kepada selain-Nya tidak perlu takut. KH. Ahmad Rifa'i mengetengahkan pandangan tentang *khauf* ini sebagai salah satu puncak amalan tasawuf bersama-sama dengan *mahabbah* dan makrifat. Tetapi ketakutan disini selalu ditindaklanjuti dengan keinginan untuk mendekati diri kepada Allah Swt dengan penuh harapan yang dalam istilah tasawuf disebut *raja'*.

Adapun ungkapan *iku wajib wedi lan asih anut milahur* dalam syair di atas, memberi penjelasan bahwa takut kepada Allah Swt perlu disertai dengan rasa cinta yang dalam pemikiran tasawuf Sunni sering disebut dengan istilah *khauf wa raja'*. Sekalipun kedua kata ini memiliki pengertian berbeda satu dengan lainnya namun memiliki hubungan karena pada umumnya para sufi tidak hanya berhenti pada rasa takut, tetapi juga harapan karena adanya rasa ketergantungan kepada Allah Swt. Jika para

¹¹³KH. Ahmad Rifa'i membahas secara detail tentang ajaran tasawu seperti mengamalkan sifat terpuji "*pinuji*", dan menjauhkan diri dari sifat tercela "*cinelo*" dalam kitab *Ri'ayat al-Himmat*.

sufi menggunakan istilah *raja'* sebagai kelanjutan dari rasa takut (*khauf*) kepada Allah Swt, maka KH. Ahmad Rifa'i menggunakan kata *asih* (cinta) sebagai kelanjutan dari *khauf* itu. Kemudian dari kedua tahap tersebut terdapat tingkatan berikutnya yaitu makrifatullah. Tingkatan ini dapat dipandang sebagai klimaks dari tujuan akhir tasawuf, sehingga orang yang telah sampai kepada-Nya dapat melihat Allah Swt dengan mata hatinya.¹¹⁴

Makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i adalah suasana batiniah yang mencerminkan kedekatan hati seorang hamba dengan Allah Swt. KH. Ahmad Rifa'i mengungkapkan bahwa makrifatullah merupakan derajat kedekatan hati seorang hamba kepada Allah Swt, sehingga senantiasa memandang sifat Allah Swt Yang Maha Agung (*Jalal*) dan Yang Maha Indah (*Jamal*), yang disertai dengan perasaan takut dan cinta kepada-Nya. Ia senantiasa melihat bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan perbuatan Allah Swt.

Ia tidak pernah memiliki perasaan buruk sangka kepada Allah Swt, sehingga ia melihat segala perbuatan dan kejadian di alam semesta ini baik berupa kebahagiaan, musibah, kekayaan, kemiskinan, dan yang lainnya, bahkan sesuatu yang secara dhohiriah di pandang haram, itu semua adalah baik karena merupakan ciptaan Allah Swt dan berasal dari Allah Swt. Di samping itu, ia tidak boleh merasa bahwa segala perbuatannya

¹¹⁴ Abdul Jamil, *Op. Cit.*, h. 162-163

bahkan keberhasilannya mencapai maqam makrifatullah itu merupakan hasil usahanya sendiri, karena perbuatan yang sebenarnya adalah perbuatan Allah Swt.¹¹⁵

KH. Ahmad Rifa'i juga mengakui tentang kelebihan yang dimiliki oleh orang yang telah mencapai tingkatan makrifat dalam bentuk kemampuan untuk melihat kepada hal-hal yang bersifat batiniah. Dalam situasi seperti ini maka bisa jadi orang melakukan perbuatan haram secara lahiriahnya padahal sebenarnya melakukan tindakan kebajikan.¹¹⁶

2. Alat untuk mencapai makrifatullah

Mengenai alat untuk memperoleh makrifatullah, KH. Ahmad Rifa'i tidak sependapat dengan al-Qusyairi. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya cara untuk memperoleh makrifatullah menurut al-Qusyairi adalah *sirr* yang kualitasnya lebih halus dan peka dari pada *ruh*, sedangkan *ruh* kualitasnya lebih halus dan peka dari pada *qalb*. Sementara menurut KH. Ahmad Rifa'i, alat untuk memperoleh makrifatullah adalah dengan hati (*qalb*) dan akal. Hati sebagai alat langsung untuk memperoleh makrifatullah, sedangkan akal sebagai cahaya yang menerangi hati, supaya penglihatan mata hati menjadi terang.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa alat untuk memperoleh

¹¹⁵Alwan Khoiri, *Corak Tasawuf KH. Ahmad Rifa'i*, (Jakarta: IAIN Syarif Hiadayatullah, 1996), h. 206

¹¹⁶ Abdul Jamil, *Op. Cit.*, h. 170

makrifatullah adalah hati (*qalb*), karena hati merupakan sumber kekuatan untuk memperoleh makrifatullah. Disamping hati, akal juga merupakan alat untuk memperoleh makrifatullah, karena akal merupakan dasar penglihatan hati. Sebagaimana pernyataannya:¹¹⁷

ولا يخفى أن الفكر هو مفتاح الأنوار ومبدأ الاستبصار

Artinya : "*Tidak samar lagi bahwa berfikir merupakan kunci segala cahaya dan dasar penglihatan hati*"

Dalam pernyataan lain :¹¹⁸

وفائدة التفكير تكثير العلم واستجلاب معرفة

Artinya : "*Faidah berfikir adalah memperbanyak ilmu dan menarik makrifatullah yang belum diperoleh*"

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa KH. Ahmad Rifa'i sependapat dengan Imam al-Ghazali tentang alat untuk memperoleh makrifatullah adalah hati dan akal.

Keduanya juga sepakat bahwa akal yang digunakan untuk berfikir berfungsi sebagai cahaya hati dan orang yang mempergunakan akalnya untuk berfikir berarti ia telah

¹¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 4, bab كتاب التفكير

¹¹⁸ *Ibid*

melakukan amal ibadah yang sangat tinggi nilai,¹¹⁹ sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :¹²⁰

تفكر ساعة خير من عبادة ستين سنة

Artinya : "*Berfikir sesaat itu lebih utama dibandingkan dengan melakukan ibadah selama enam puluh tahun*"

Di sini timbul pertanyaan: akal yang digunakan untuk berfikir tentang apa yang dimaksudkan di sini dan apakah berfikir itu sendiri yang dikehendaki ataukah buah dari berfikir itu ?

Imam al-Ghazali menerangkan bahwa akal kadang-kadang digunakan untuk berfikir tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan kadang-kadang digunakan untuk berfikir tentang masalah-masalah selain agama. Akal yang dapat berfungsi sebagai cahaya hati dan sebagai amal ibadah yang nilainya sangat tinggi adalah akal yang digunakan untuk berfikir tentang masalah-masalah agama, maksudnya tentang hubungan antara hamba dengan Tuhannya yang antara lain meliputi : berfikir tentang hamba itu sendiri sifat-sifatnya, dan hal ihwal lainnya yang berkaitan dengan dirinya, serta berfikir tentang Allah Swt sebagai Tuhan yang disembah, sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatanNya, nama-namaNya yang bagus, kekuasaanNya, hal-hal yang dicintai oleh Allah Swt dan yang

¹¹⁹ KH. Ahmad Rifa'i, *Ri'ayatul Himmat*, Juz II, h 213

¹²⁰ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, (al-Qahirat: Dar al-Qalam), h. 218

dibenci olehNya, serta semua ciptaan Allah Swt baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit dan yang ada diantara keduanya.¹²¹ Dengan kata lain, apa yang telah diterangkan oleh Imam al-Ghazali adalah berfikir untuk memperoleh *makrifatullah*.¹²²

Selanjutnya Imam al-Ghazali menguraikan tentang berfikir dan buah dari berfikir sebagai berikut :¹²³

- a) Berfikir tentang dosa-dosa yang telah dilakukan oleh dirinya dan tentang ancaman Allah Swt, akan mewujudkan taubat dan penyesalan (*nadam*).
- b) Berfikir tentang perbuatan baik Allah Swt kepadanya dan tentang kenikmatan-kenikmatan Allah Swt yang dianugerahkan kepadanya, akan mewujudkan rasa syukur (*syukr*).
- c) Berfikir tentang keagungan Allah Swt, keindahanNya, kebesaranNya, dan ciptaan-ciptaanNya, akan mewujudkan rasa cinta (*mahabbah*) dan rindu (*syauq*) kepada-Nya.
- d) Berfikir tentang mati dan sekaratnya, tentang siksa kubur dan siksa di neraka, akan mewujudkan rasa takut (*khauf*).
- e) Berfikir tentang surga dan kenikmatan yang terdapat didalamnya, akan mewujudkan harapannya (*raja'*).

Oleh karena itu, hendaklah setiap hamba senantiasa berfikir tentang apa yang telah diungkapkan di atas, karena hal

¹²¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV, *op. cit*, h. 453

¹²² Alwan Khoiri, *Op. Cit*, h. 208

¹²³ *Ibid*

tersebut merupakan sarana untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Senada dengan keterangan Imam al-Ghazali, KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa akal yang dapat berfungsi sebagai cahaya hati adalah akal yang digunakan untuk memikirkan tentang jalan untuk memperoleh *makrifatullah*.

Adapun jalan untuk memperoleh makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i ada lima macam, yaitu :¹²⁴

- a) Berfikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah Swt akan mewujudkan tauhid dan iman kepada-Nya.
- b) Berfikir tentang nikmat-nikmat Allah Swt akan mewujudkan rasa cinta-Nya.
- c) Berfikir tentang janji Allah Swt akan mewujudkan ketaatan untuk beribadah kepada-Nya.
- d) Berfikir tentang kekurangan taatan dirinya dalam beribadah kepada Allah Swt dan berfikir tentang kebaikan-kebaikan Allah Swt yang telah diberikan kepada dirinya akan mewujudkan rasa malu untuk berbuat maksiyat kepada-Nya.
- e) Berfikir tentang ancaman Allah Swt akan mewujudkan rasa takut terhadap siksaan-Nya.¹²⁵

Berdasarkan keterangan Imam al-Ghazali dan KH. Ahmad Rifa'i diatas, maka jelaslah keduanya sepakat bahwa berfikir (*tafakkur*) yang dimaksudkan disini adalah berfikir tentang jalan

¹²⁴ Alwan Khoiri, *Op. Cit*, h. 210

¹²⁵ KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Juz VI, h. 222-234

menuju makrifatullah. Kemudian yang dikehendaki bukan berfikir itu sendiri, melainkan buahnya, yakni mencapai kedekatan kepada Allah Swt dan memperoleh makrifatullah.

3. Kewajiban seorang yang sudah mencapai keridhoan Allah Swt

Sekalipun seorang hamba telah berada dekat dengan Allah Swt dan telah mencapai *maqam* makrifatullah, namun ia tidak dibenarkan apabila hanya melakukan *tafakkur* semata, melainkan ia masih berkewajiban untuk melaksanakan ibadah-ibadah *syari'at*. Karena *syari'at*, *thariqat*, dan *haqiqat* merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan.

Orang yang sudah sampai kepada Allah Swt (*makrifatullah*) masih tetap berkewajiban untuk melaksanakan semua perintah-perintah Allah Swt yang telah disyari'atkan dengan jelas, sebagaimana Nabi Muhammad SAW telah sampai kepada Allah Swt juga masih tetap melaksanakan kewajiban *syari'at*.

Syari'at berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmani, yaitu tentang cara berhubungan dengan Allah Swt. Sedangkan hakikat lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ruhani (batin) yang menghiasi ibadah fisik. Menurut beliau, seorang *'arif* sudah tentu menguasai ilmu fiqh, namun seorang ahli fiqh belum tentu menguasai ilmu tasawuf. Pernyataan ini memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa seorang yang telah mendalami ilmu tasawuf berarti telah mendalami ilmu fiqh.

Dalam hal ini beliau sangat keras dalam mengkritik ahli tasawuf yang meninggalkan ilmu syari'at. Pandangan ini merupakan bagian dari ciri kecenderungan tasawuf amali sebagai reaksi terhadap tasawuf yang hanya mementingkan aspek batiniah dan mengabaikan syari'at. Reaksi yang mana telah diperlihatkan oleh peristiwa terbunuhnya Manshur al-Hallaj, Yahya Suhrawardi, dalam perkembangan tasawuf di kawasan Timur Tengah.¹²⁶

Menurut Prof. Abdul Jamil, pandangan KH. Ahmad Rifa'i ini memiliki unsur persamaan dengan Imam Junaid al-Baghdadi. Imam Junaid al-Baghdadi memperlihatkan sikap cukup keras terhadap orang yang mengabaikan syari'at. Ketika diceritakan kepadanya tentang seorang yang telah mencapai makrifat kemudian dibebaskan oleh Allah dari amal ibadah, ia justru berkata bahwa orang tersebut sebenarnya berada dalam lumuran dosa dan mereka lebih berbahaya daripada pencuri dan pembuat keonaran.¹²⁷

4. Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang *ma'rifat adz-dzat*

KH. Ahmad Rifa'i menegaskan bahwa sekalipun seorang hamba telah berada dekat dengan Allah Swt, namun ia tidak dapat melihat Dzat Allah Swt dengan mata kepala di dunia ini.

Tak seorang pun manusia yang dapat melihat Dzat Allah Swt dengan mata kepala di dunia. Karena menurut pendapatnya

¹²⁶ Abdul Jamil, *Op. Cit.*, h. 117

¹²⁷ *Ibid*

Allah Swt tidak mengizinkan manusia untuk dapat melihat dirinya di dunia dan juga tidak dibenarkan menurut syara'. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-An'am ayat 103 :

لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ

الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya : "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui". (QS. Al-An'am : 103)

Sesuai pula dengan firman Allah Swt dalam surat al-A'raf ayat 143 :

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي
 أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ نَرِنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ
 فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۗ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ
 لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۗ فَلَمَّا أَفَاقَ

قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Artinya :
 "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan

Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai seditakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu¹²⁸, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (QS. Al-A'raf : 143)

Kalimat *lan tarani* dalam ayat tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa manusia sama sekali tidak sanggup melihat Allah Swt dengan mata kepala. Kemudian kalimat *fa lamma tajalla Rabbuhu lil jabali ja'alahu dakkan* pada ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak akan dapat melihat Allah Swt di dunia kecuali ia akan menderita seperti apa yang dirasakan oleh gunung, yakni hancur ketika melihat-Nya.

¹²⁸Para mufassirin ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah, dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah nampak makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

Manusia tidak diperbolehkan melihat Allah Swt di dunia mengandung hikmah yang banyak, diantaranya :¹²⁹

- a) Dunia merupakan surga bagi orang kafir dan neraka bagi orang mukmin. Dengan demikian, dunia merupakan musuh Allah Swt. oleh karena itu, jelas tidak pantas jika Allah Swt dapat dilihat oleh manusia di dunia.
- b) Allah Swt memberikan *mashlahat* kebaikan bagi orang mukmin. Maksudnya jika Allah Swt dapat dilihat oleh orang kafir di dunia ini, maka derajat orang mukmin menjadi rendah. Jika Allah Swt dapat dilihat oleh orang mukmin, maka orang kafir akan berkata : jika aku dapat melihat Allah Swt di dunia, tentu aku akan taat menyembah Allah Swt dan meninggalkan maksiat. Jika Allah Swt dapat dilihat orang kafir di dunia ini, maka derajat keluhuran orang mukmin menjadi hancur, karena kedudukannya sama dengan orang kafir.
- c) Dunia merupakan tempat yang hina, oleh karena itu tidak pantas jika Allah Swt dapat dilihat oleh manusia di tempat yang hina.
- d) Dunia merupakan tempat untuk mencari sandang, pangan, dan lain-lain yang merupakan kebutuhan hidup manusia. Jika Allah Swt dapat dilihat oleh manusia di dunia ini, maka pasti semua manusia akan menghadap Allah Swt terus menerus

¹²⁹Alwan Khoiri, *Op. Cit*, h. 215

tanpa memikirkan kebutuhan hidupnya. Akibatnya, manusia tidak mengurus kebutuhan jasmaninya, yakni tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tidak benar, karena sudah merupakan sunnatullah bahwa manusia perlu makan, perlu minum, perlu tidur, dan sebagainya, yang semuanya itu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah Swt.

- e) Allah Swt tidak dapat dilihat oleh manusia di dunia ini karena manusia jelas tidak mampu melihat Dzat Allah Swt Yang Maha Agung dan Maha Perkasa, serta Allah Swt berbeda dengan makhluknya, karena Allah Swt mempunyai sifat *Mukhalafat li al-Hawadits*, sebagaimana firman Allah Swt :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
 أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ
 كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya : "(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (QS. Asy-Syuro : 11)

Sejalan dengan pandangan KH. Ahmad Rifa'i diatas, Imam al-Ghazali juga berpandangan bahwa manusia tidak sanggup

melihat Allah Swt dengan mata kepala di dunia, karena kehidupan dunia ini merupakan *hijab* (penghalang) bagi penglihatan mata untuk melihat Allah Swt, laksana pelupuk mata yang tertutup menghalangi dan mencegah penglihatan mata kepala. Apabila *hijab* itu telah terangkat dengan perantaraab nati, niscaya yang ada tinggal jiwa yang berlumuran dengan kotoran-kotoran dunia. Jika kotoran-kotoran dunia itu hilang lenyap, maka barulah ia dapat melihat Allah Swt. Akan tetapi jika kotoran-kotoran dunia belum hilang, maka selamanya ia tidak dapat melihat Allah Swt. Oleh karena itu, demikian menurut Imam al-Ghazali, Allah Swt berfirman : *lan tarani* dan *lan tudrikuhu al-abshar*. Kedua firman Allah Swt tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa manusia sama sekali tidak sanggup melihat Allah Swt di dunia ini. Bahkan Imam al-Ghazali menyatakan bahwa benar Rasulullah Saw tidak melihat Allah Swt pada malam *mi'raj*.¹³⁰ Pernyataan Imam al-Ghazali tersebut dapat dipahami bahwa sekalipun seorang Nabi dan Rasul sebagai kekasih Allah Swt dan utusanNya, namun ia tetap tidak diizinkan melihat Allah Swt di dunia ini dengan mata kepala. Hal inisesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari A'isyah :¹³¹

¹³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, *op. cit*, h. 330

¹³¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhari bi Hasyiat al-Sanadi*, Juz IV, Kitab al-Tauhid, (Dar al-Fikr, tt; th), h. 274

عن عائشة رضي الله عنها قالت : من محمدًا صلى الله عليه وسلم
رأى ربّه فقد كذب

Artinya : "Dari A'isyah yang diridhoi Allah Swt berkata:
Barang siapa mengatakan kepadamu bahwa Muhammad Saw
melihat Tuhannya, maka ia adalah bohong"

Dengan demikian, pendapat KH. Ahmad Rifa'i sejalan
dengan pendapat Imam al-Ghazali bahwa manusia tidak dapat
melihat Allah Swt dengan mata kepala di dunia ini. Hal ini sesuai
dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من رآ
نى فى المنام فقد رآنى

Artinya : *Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah SAW
bersabda : "Barangsiapa melihat-Ku (Allah Swt) dalam mimpi
berarti ia telah melihatku"*

Melihat Allah Swt melalui mimpi berarti melihat Allah
Swt bukan dengan mata kepala melainkan dengan mata hati.

Adapun orang yang diizinkan melihat Allah Swt di dunia
melalui mimpi, hnyalah Nabi Muhammad SAW, dan sebagian
para wali, yakni *Wali Allah Khawwash al-Khawwash*.¹³²

¹³² KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Juz VI, h. 73-76, dan 212

KH. Ahmad Rifa'i menggolongkan Wali Allah ke dalam tiga tingkatan,
yaitu : *Waliyullah 'Awwam*, *Waliyullah Khawwash*, dan *Waliyullah Khawwash
al-Khawwash*.

Waliyullah 'Awwam adalah orang mukmin yang sah imannya, akan
tetapi masih melakukan perbuatan dosa besar. Oleh karena itu, ia akan disiksa

Nabi Muhammad SAW diizinkan melihat Allah SAW karena beliau memiliki derajat kemuliaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lainnya, karena beliau terjaga dari dosa (*ma'shum*). Disamping itu beliau adalah kekasih dan utusan Allah Swt. hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah manusia pilihan Allah Swt. sehingga beliau diizinkan melihat Allah Swt dalam keadaan mimpi.

Sebagian para wali diizinkan melihat Allah dSwt dalam keadaan mimpi karena mereka kekal dalam melakukan *tafakkur*.

Sudah selayaknya penglihatan mata hati sebagian para wali itu terang atau jelas untuk melihat Allah Swt, karena mereka kekal dalam berfikir tentang Allah Swt (*tafakkur*), sehingga langkahnya benar dalam menempuh jalan Allah Swt, mudah

terlebih dahulu di neraka sesuai dengan perbuatan dosa yang dilakukannya, kemudian ia akan kekal di surga karena berkat imannya yang sah.

Waliyullah Khawwash adalah orang mukmin yang sah imannya, melaksanakan kewajiban syara', meninggalkan perbuatan haram, berlaku adil, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, mampu meninggalkan dosa besar, dan masih melakukan dosa kecil akan tetapi segera bertaubat. Kemudian dalam melakukan *tafakkur* belum kekal.

Waliyullah Khawwash al-Khawwash adalah orang mukmin yang sah imannya, mampu dengan sempurna melaksanakan semua kewajiban syara' dan meninggalkan semua perbuatan haram baik secara lahir maupun batin, *'alim* (banyak ilmunya tentang agama Islam), berlaku adil, mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt, mampu meninggalkan dosa besar dan dosa kecil, jika lalai melakukan dosa maka segera bertaubat, tidak tergiur oleh kelezatan dunia, hatinya berpaling dari selain Allah Swt, dan kekal dalam melakukan *tafakkur* kepada Allah Swt.

Inilah manusia pilihan yang dikasihi oleh Allah Swt dan mendapat kedudukan yang mulia disisi-Nya, sehingga ia diperkenankan melihat Allah Swt di dunia ini, meskipun dalam keadaan mimpi.

untuk meninggalkan perbuatan maksiat, bisa membedakan antara adat yang salah dan syar'iat yang benar, dan jika melakukan dosa maka segera bertaubat.

Adapun di akhirat nanti, orang mukmin dapat melihat Allah Swt dengan mata kepala. Orang mukmin diperbolehkan melihat Allah Swt secara jelas dan nyata di akhirat dengan mata kepala. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Qiyamat ayat 22-23 :


 إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾

 
 وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Artinya : *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."*

Kemudian ditegaskan oleh KH. Ahmad Rifa'i bahwa orang-orang kafir tidak dapat melihat Allah Swt di akhirat. Orang-orang kafir sama sekali tidak diperbolehkan melihat Allah Swt di akhirat karena mereka telah melakukan kesalahan yang fatal, yakni ketika di dunia mereka tidak mau beriman. Oleh karena itu tidak pantas jika orang kafir diperbolehkan melihat Allah Swt di akhirat.

Sejalan dengan pendapat KH. Ahmad Rifa'i di atas, al-Ghazali mengatakan bahwa setiap manusia yang berbahagia, yakni orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan *makrifatullah* di dunia, dapat melihat Allah Swt di akhirat dengan

jelas, nyata, dan sempurna. Karena di akhirat nanti *hijab* yang menghalangi penglihatan akan terbuka dengan sempurna. Inilah yang disebut dengan *musyahadat* (penyaksian) atau *liqa'* (pertemuan) atau *ru'yat* (penglihatan).¹³³

Memperhatikan keterangan-keterangan di atas, dapat dikatakan paham makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i mempunyai tiga point penting, yaitu :

- a) Tak seorang pun manusia dapat melihat Allah Swt di dunia dengan mata kepala
- b) Allah Swt dapat dilihat di dunia hanya melalui mimpi atau dengan mata hati. Hal ini hanya dapat dilkauan oleh Nabi Muhammad Sae dan *Waliyullah Khawwash al-Khawwash*
- c) Orang mukmin dapat melihat Allah Swt di akhirat secara jelas dan nyata dengan mata kepala, sedangkan orang kafir sama sekali tidak dapat melihat Allah Swt.

Keterangan-keterangan diatas memberikan penjelasan bahwa KH. Ahmad Rifa'i dalam memberikan suatu konsep tentang tasawuf khususnya makrifatullah. Selain menekankan kepada aspek batiniah juga tidak melupakan aspek lahiriahnya. Beliau mewajibkan setiap masyarakat untuk belajar ilmu tasawuf, tetapi juga tidak meninggalkan syari'at. Tasawuf yang dimaksudkan disini lebih ditekankan kepada tasawuf *akhlaki*, karena berkaitan dengan kondisi masyarakat abad 19 yang

¹³³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV, h. 330-331

memang amat rentan dengan pelaksanaan syari'at di tengah-tengah etika masyarakat kota yang berkolaborasi dengan pemerintah kolonial. Di lain pihak, perkembangan pesantren di Jawa belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pengajaran agama menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Dengan demikian, konsep tasawuf KH. Ahmad Rifa'i sebenarnya amat sederhana dalam arti tidak mengandung unsur-unsur eksklusif sebagaimana kelaziman amaliah para ahli tasawuf dalam memberikan pengertian-pengertian sesuai dengan pengalaman ruhaniah mereka yang mendalam. Sekalipun menekankan aspek batin, namun dalam rangka mencapai kondisi ma'rifatullah, KH. Ahmad Rifa'i memberikan penjelasan yang berkaitan dengan amaliah sehari-hari, yang berupa :

- 1) Hubungan dengan Allah Swt yang dilandasi dengan semangat melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala yang diharamkan
- 2) Memperhatikan kondisi umat yang memerlukan bimbingan agama dan hal ini menjadi tanggung jawab serta kewajiban orang-orang yang berilmu.

B. Konsep Makrifatullah dan Relevansinya dalam menanggulangi Dekadensi Moral

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i adalah suasana batiniah yang mencerminkan kedekatan hati seorang hamba dengan Allah Swt. Sarana seorang '*arif*' untuk mendekati diri kepada Allah Swt adalah dengan hati (*qalb*). *Qalb* yang dimaksudkan bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan semacam radar sebagai alat untuk memperoleh hakikat rohaniah ketuhanan.¹³⁴ *Qalb* mempunyai dua fungsi sebagai alat berfikir dan merasa. Dengan demikian *qalb* tidak sama dengan akal, sebab akal tidak mampu mengetahui sifat-sifat dan asma-asma Allah Swt.¹³⁵

Dengan demikian apabila seorang hamba sudah mengetahui bagaimana cara ia akan mencapai makrifatullah, maka ia akan lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang ia lakukan. Dengan *qalb*-nya ia akan berfikir mana perbuatan yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk, sehingga ia dapat mencapai tingkat keimanan yang tinggi. Buah dari keimanan adalah *ihsan* yaitu rasa mawas diri seolah-olah Allah Swt sedang mengawasinya dalam

¹³⁴ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), h. 140

¹³⁵ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 129-130

mengawasinya segala hal yang hambanya lakukan di dunia.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

"... قال ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه

يراك..." (رواه البخاري)

Artinya : "... Tanya lagi: Apakah arti ihsan ?
Jawab Nabi : Ihsan artinya jika engkau beribadah kepada Allah Swt seolah-olah engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu..." (HR. Bukhori)¹³⁶

Seorang hamba akan beribadah dengan penuh penghayatan melalui *qalb*-nya. Tujuan dari makrifatullah adalah bertemu dengan Tuhannya. Makrifatullah tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus melalui sebuah proses yang panjang dengan melakukan langkah-langkah pengosongan diri dari sifat tercela, pengisian diri dengan sifat terpuji, atau melakukan melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadhoh*) dan memerangi hawa nafsu (*mujahaddah*). Oleh karena itu, salah satu cara efektif menyingkap hijab ruhani yakni dengan menghindari segala bibit penyakit hati tersebut. Bersungguh-sungguh memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai "manusiawi" menuju yang Ilahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik dan membenamkan diri dalam *taqarrub ilallah*.

¹³⁶ Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut: *Dar al-Kitab 'Alamiyah*, 1992), h. 22

Sejauh ini, kita memahami bahwa tasawuf hanya sebagai sarana pendekatan diri manusia kepada Allah Swt melalui segala jenis ritme ibadah seperti taubat, dzikir, ikhlas, zuhud, dan lain-lain. Tasawuf dicari orang lebih untuk sekedar mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, di tengah orkestrasi kehidupan duniawi yang tak memiliki arah dan tujuan pasti. Tasawuf menjadi sangat penting, karena menjadi fondasi dasar pendidikan dalam upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³⁷

Upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (makrifatullah) dalam tasawuf melalui penyucian diri (*tazkiyyatun nafs*) dan amaliyah-amaliyah Islam telah digariskan dalam beberapa ayat al-Qur'an di antaranya:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya : “Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya” (Q.S. al-Syams : 9);

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي

﴿٢٨﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٢٩﴾

¹³⁷ Asep Kurniawan, *PERAN TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI DUNIA PENDIDIKAN DI TENGAH KRISIS SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN*, Jurnal YAQZHAN Volume 2, Nomor 1, Juni 2016, h. 93

Artinya : “*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku*” (QS. al-Fajr: 28-30).

Atau ayat yang memerintahkan untuk berserah diri kepada Allah,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “*Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada) Allah*” (QS. al-An’am : 162).

Dari usaha-usaha diatas seperti dzikir, *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyyatun nafs*, dan lain-lain, maka akan menghasilkan suatu keadaan puncak yaitu makrifatullah. Sehingga mampu secara penuh untuk melihat segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah baik, karena semuanya berasal dari Allah Swt.

Dari sini dapat diketahui bahwa apabila seorang hamba melakukan tahap-tahap untuk mencapai tingkat makrifatullah, sehingga memunculkan kondisi *khauf* dan *mahabbah*, maka ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Dengan begitu, ia berusaha untuk menekan segala

faktor penyebab terjadinya perbuatan tercela dan dapat mengurangi potensi terjadinya dekadensi moral.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari bab demi bab sebelumnya mengenai konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i dan relevansinya dalam menanggulangi dekadensi moral, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Menurut KH. Ahmad Rifa'i makrifatullah merupakan derajat kedekatan hati seorang hamba kepada Allah Swt, yang dicapai dengan tahapan-tahapan mengosongkan diri dari perbuatan tercela, mengisi diri dengan perbuatan terpuji, sehingga senantiasa memandang sifat Allah Swt Yang Maha Agung (*Jalal*) dan Yang Maha Indah (*Jamal*), yang disertai dengan perasaan takut dan cinta kepada-Nya. Ia senantiasa melihat bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan perbuatan Allah Swt. Orang yang benar-benar telah mencapai tingkat makrifatullah, hatinya senantiasa melihat semua perbuatan dan kejadian di alam ini adalah baik, karena semua itu merupakan perbuatan Allah Swt. Menurut KH. Ahmad Rifa'i, alat untuk memperoleh makrifatullah adalah dengan hati (*qalb*) dan akal. Hati sebagai alat langsung untuk memperoleh makrifatullah, sedangkan akal sebagai cahaya yang menerangi hati, supaya penglihatan mata hati menjadi terang. Sekalipun seorang hamba telah berada dekat dengan Allah Swt dan telah mencapai

maqam makrifatullah, namun ia tidak dibenarkan apabila hanya melakukan *tafakkur* semata, melainkan ia masih berkewajiban untuk melaksanakan ibadah-ibadah *syari'at*. Selanjutnya, KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa Allah Swt dapat dilihat di dunia ini hanya melalui mimpi, namun hanya orang tertentu yang diizinkan oleh Allah Swt untuk melihat-Nya. Dan Allah Swt dapat dipandang dengan jelas dan nyata di akhirat nanti.

2. Makrifatullah tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus melalui langkah-langkah dengan proses yang panjang dengan cara melakukan melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadhoh*) dan memerangi hawa nafsu (*mujahaddah*). Oleh karena itu, salah satu cara efektif menyingkap hijab ruhani yakni dengan menghindari segala bibit penyakit hati tersebut. Bersungguh-sungguh memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai "manusiawi" menuju yang Ilahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik dan mebenamkan diri dalam *taqarrub ilallah*. Dari usaha-usaha seperti dzikir, *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyyatun nafs*, dan lain-lain, maka akan menghasilkan suatu keadaan puncak yaitu makrifatullah. Sehingga mampu secara penuh untuk melihat segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah baik, karena semuanya berasal dari Allah Swt.

Maka dari itu dapat diketahui bahwa apabila seorang hamba telah mencapai tingkat makrifatullah, ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt dalam setiap tindakan dan perbuatannya.

Dengan begitu, ia berusaha untuk menekan segala faktor penyebab terjadinya perbuatan tercela dan dapat mengurangi potensi terjadinya dekadensi moral.

B. Saran

1. Bagi kaum akademika

Kemasyhuran KH. Ahmad Rifa'i sekaligus karyanya *Ri'ayat al-Himmah* dan *Abyan al-Hawaij* dan kitab-kitab lainnya, bagi kaum akademika tentu menjadi sebuah khazanah keislaman dan sejarah kehidupan Islam di Indonesia yang perlu di respon secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah seperti diskusi ilmiah, seminar, penelitian dan sebagainya.

2. Bagi masyarakat umum khususnya umat Islam

Setelah mengupas tentang konsep makrifatullah menurut KH. Ahmad Rifa'i, diharapkan temuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Pemikiran KH. Ahmad Rifa'i yang dibahas dalam skripsi ini bagi masyarakat dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shahih Bukhari*,
Juz I, (Beirut: *Dar al-Kitab 'Alamiyah*, 1992)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid IV
- Al-Ghazali, Imam, *Minhajul Abidin* (terj. *Abul Hiyadh*), (Surabaya:
Mutiara Ilmu, 1995)
- Al-Hujwiri, Ali ibn Usman, *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian
Treatise on Sufism*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Al-Kurdi, Najmuddin Amin, *Tanwirul Qulub*, h. 464
- Al-Qusyairi, Abdul Karim ibn Hawazin, *Risalah Sufi al-Qusyairi*, Terj.
Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)
- Al-Taftazani, Abu al Wafa al-Ghanimi, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj.
Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997)
- Al-Qusyairi, Abu Al-Qasim, *Risalh al-Qusyairiyah Fi 'Ilmit Tasawwuf*,
(t.t : t.th)
- Amin, Ahmad Syadzirin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad
Rifa'i R. H dengan Madzhab Syafi'i, dan I'tiqad Ahlissunnah wal
Jama'ah.*, (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1989)
-

- Amin, H. Ahmad Syadzirin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman, 1996)
- Anwar, Sholihin Rosyid, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 199)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005)
- AS, Asmaran, *Pengantar Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994)
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadani, 1992)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004)
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 2000)
-

- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam*
K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak, (Yogyakarta : LKiS, 2006) hal. Xxiii
- Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Rus'an, (Semarang: Wicaksana,
1984)
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*,
(Jakarta: Penerbit Amzah, 2005)
- Kafie, Jamaluddin, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Republika,
2003)
- Komarudin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1987)
- Kurniawan, Asep, *PERAN TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK
DI DUNIA PENDIDIKAN DI TENGAH KRISIS SPIRITUALITAS
MASYARAKAT MODERN*, Jurnal YAQZHAN Volume 2, Nomor
1, Juni 2016
- Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung,: Remaja
Rosda Karya, 1998)
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Semarang:
Pustaka Pelajar Offset, 2002)
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada, 2006)
-

- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Nasrudin, *Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab "Ri'ayah al-Himmah" Karya Syekh Ahmad Rifa'i*, Jurnal IAIN Purwokerto, Vol. 13, No. 1, Januari – Juni 2015
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI-Press, 1978)
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, -cetakan ke-9, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995)
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- Nicholson, R.A., *Mystics of Islam*, Routledge & Kegan Paul, (London, 1974)
- Noor, Mansur Ahmad, *Peranan Moral Dalam Membina Kesadaran Hukum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985)
- Razak, Abdul, *Manaqib Syaikh H. Ahmad Rifa'i al-Jawi*, tp, tth
- Renard, John, *Mencari Tuhan: Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006)
-

Rifa'i, Ahmad, *Ri'ayatul Himmat*, juz II

Rifa'i, Ahmad, *Abyan al-Hawaij*, Juz VI

Sauri, Sofyan, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung: Arfino Raya, 2010)

Schimel, Annemarie *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

Sholikhin, Muhammad, *AJARAN MAKRIFATULLAH SYEKH SITI JENAR: Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007)

Sholikhin, Muhammad, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2009)

Siregar, A. Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)

Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu)

Amin, *Siswa Suka Kalau Gurunya Marah*. Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/21/siswa-tuh-suka-kalau->

[gurunya-487042.html](#). diunduh pada tanggal 23-04-2018 pada pukul 11:07

Dekadensi Moral, di unduh dari <https://materiips.com/contoh-dekadensi-moral> pada 07-02-2018 pukul 14:12

Edy Nugroho, <http://pendidikannya.blogspot.com/2011/10/pengertiandekadensi-moral-remaja.html> , diunduh pada 07-02-2018, pukul 15:44

<http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41105830> pada hari Senin, 04 September 2017, pukul 11:15

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Hazmi Fuad
2. NIM : 1404046014
3. Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
4. Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 14 Agustus 1996
5. Alamat : Kel. Sapugarut Rt 06/II – Kec. Buaran
– Kab. Pekalongan
6. Email : hazmifuad26@gmail.com
7. Facebook : Muhammad Hazmi Fuad
8. No. HP / WA : 0857-4174-6014

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Muslimat NU Sapugarut lulus tahun 2002
 - b. MIS Sapugarut lulus tahun 2008
 - c. MTs Salafiyah Simbang Kulon Pekalongan lulus tahun 2011
 - d. MA Salafiyah Simbang Kulon Pekalongan lulus tahun 2014

- e. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2018
2. Pendidikan Non-Formal
- a. TPQ Az-Zuhud Sapugarut
 - b. PP. Madrosatul Qur'an Al-Aziziyah